



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERANAN DOMPET DHUafa SINGGALANG DALAM
MEMBERDAYAKAN KELOMPOK TANI (STUDI KASUS :
KAMPOENG SENYUM PETERNAK MARDHATILLAH DI TABEK
BATU, KELURAHAN AIA PACAH, KECAMATAN KOTO T ANGAH,
PADANG - SUMATERA BARAT)**

SKRIPSI



**NANDA PUTRA HARIZONA
06 164 053**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

PERANAN DOMPET DHUAFAS SINGGALANG DALAM MEMBERDAYAKAN KELOMPOK TANI

(STUDI KASUS : KAMPOENG SENYUM PETERNAK MARDHATILLAH DI TABEL BATU,
KELURAHAN AIA PACAH, KECAMATAN KOTO TANGAH, PADANG - SUMATERA
BARAT)

**Nanda Putra Harizona, dibawah bimbingan
Ir. H. Fuad Madarisa, M,Sc dan Ir. Amna Suresti, M,Si
Program Studi Sosial Ekonomi Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2010**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses berdirinya kelompok KSP Mardhatillah, mendeskripsikan proses pembinaan dan pendampingan yang dilakukan DDS terhadap Kelompok KSP Mardhatillah dan untuk mengetahui perkembangan usaha dan program pemberdayaan yang dilakukan DDS pada kelompok KSP Mardhatillah. Penelitian ini dilakukan di Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tengah, Padang - Sumatera Barat. Penelitian ini dimulai dari tanggal 20 Maret sampai dengan 26 April 2010. Metoda yang digunakan adalah studi kasus dengan pengambilan sampel secara sensus. Data yang digunakan adalah data primer yang langsung diperoleh dari wawancara dengan anggota dan pengurus kelompok serta pengurus DDS kemudian data sekunder yang didapat dari instansi terkait dengan penelitian. Variabel penelitian mengacu pada tangga partisipasi dan pemberdayaan serta indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Data diolah secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Program ini merupakan program dana bergulir untuk masyarakat miskin dengan menggerakkan sektor ril mikro melalui optimalisasi permodalan melalui Bantuan Modal Tunai (BMT) Muslimah dan pemberdayaan petani, nelayan dan peternak yang berbasis mesjid. Program ini dilaksanakan selama 2 tahun yang dimulai pada tanggal 20 Juni 2008 dengan rincian program: pelatihan kelompok sebanyak 48 kali, diskusi grup terfokus sebanyak 48 kali dan fieldtrip peserta binaan sebanyak 2 kali. Anggota kelompok KSP Mardhatillah awalnya berjumlah 20 orang sekarang tinggal 18 orang karena sapi yang dipeliharanya mati dan satu anggota lagi sapinya tidak bunting. Jumlah ternak sapi anggota kelompok KSP Mardhatillah sekarang 25 ekor, dengan rincian 18 ekor induk dan 7 ekor anak. Tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin pada kelompok KSP Mardhatillah sudah berhasil dengan pencapaian indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin 78,33%, hal ini menunjukkan bahwa DDS sudah berhasil dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat miskin sampai ke tangga kontrol masyarakat, dimana anggota kelompok sepenuhnya mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingan sendiri yang disepakati bersama tanpa campur tangan DDS.

Kata kunci: Dompot Dhuafa Singgalang, Pemberdayaan, Kelompok Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah, evaluasi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Peranan Dompot Dhuafa Singgalang dalam Memberdayakan Kelompok Tani (Studi Kasus: Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah di Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Padang - Sumatera Barat)”***.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak sekali mendapat bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. H. Fuad Madarisa, M,Sc selaku Dosen Pembimbing I, Ibu Ir. Amna Suresti, M,Si sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, saran dan masukan selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Peternakan, Ketua Jurusan Produksi Ternak, Bapak Rahmat Syafriardi, SP, MM selaku Pembimbing Akademik, Dosen penguji skripsi ini, Dosen beserta Staf Akademik Fakultas Peternakan Universitas Andalas khususnya Program studi Sosial Ekonomi Peternakan yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini..
3. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Haris Naldi, Ibunda Fitri Mulya, dan Adinda Hanny Nadya, kepada kakek M Yunus dan Nasrulnur serta nenek Safidar dan Asnimar yang telah memberikan semangat kekuatan dan pengorbanan, serta saudara-saudara yang telah membantu Ananda baik moral maupun materi.

4. Saudara-saudara ananda di Mapala Svarna Dvipa Ungu Faterna-Unand terutama angkatan X yang tidak bisa disebutkan satu persatu (terima kasih banyak untuk semua bantuan dan dukungannya). Etozer dan Cabe Etozer terutama angkatan 2006 (Andre, Ivan, Roni, dll). Teman-teman seangkatan 2006 terutama Sosial Ekonomi Peternakan (Edwin, Occy, Meri, Elsy, dll). Teman KKN Kenagarian Aia Angek Sijunjung terutama jorong Sungai Duo (Amak, Dedek, Etek, Tante, dan Kamanakan). Teman-teman Farm Experience kelompok B1. Dompot Dhuafa Singgalang dan Anggota kelompok Kampoeng Senyum Peternak.
5. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini semoga bantuan yang diberikan menjadi amal yang sholeh, Amin.

Dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin agar penelitian ini berjalan dengan maksimal dan skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang, namun selaku manusia penulis sadar akan keterbatasan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun.

Padang, Agustus 2010

Nanda Putra Harizona

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. 1. Latar Belakang.....	1
1. 2. Rumusan Masalah.....	4
1. 3. Tujuan Penelitian.....	4
1. 4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2. 1. Pengertian Peranan.....	6
2. 2. Dhompot Dhuafa Singgalang.....	8
2. 3. Masyarakat Miskin.....	9
2. 4. Pemberdayaan.....	12
2. 5. Kelompok.....	15
2. 6. Evaluasi.....	18
2. 7. Aspek Teknis Ternak Sapi Potong.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
3. 1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27

3. 2. Metode Penelitian.....	27
3. 3. Responden Penelitian	27
3. 4. Data dan Pengumpulan Data	28
3. 5. Variabel Penelitian	28
3. 6. Pengolahan Data.....	38
3. 7. Defenisi Operasional	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4. 1. Gambaran Umum Dompot Dhuafa Singgalang (DDS).....	41
4. 2. Gambaran Umum Program Kampoeng Senyum Peternak (KSP).....	42
4. 3. Proses Bersirinya Kelompok KSP Mardhatillah	44
4. 4. Proses Pembinaan dan Pendampingan Kelompok KSP Mardhatillah	49
4. 5. Evaluasi Program Pemberdayaan Kelompok KSP Mardhatillah	57
4. 6. Implikasi Kebijakan.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
5. 1. Kesimpulan.....	67
5. 1. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73
RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Sumatera Barat menurut daerah	11
2	Karakteristik dan Keadaan Ekonomi Peternak Sebelum Bergabung dengan kelompok KSP.....	46
3	Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Anggota Kelompok KSP Mardhatillah.....	51
4	Kebiasaan Menabung, Keinginan Menyekolahkan Anak Usaha Pendukung Peternakan Anggota Kelompok KSP Mardhatillah.....	52
5	Aspek Teknis Perkandangan Sapi Bali pada Kelompok KSP Mardhatillah.....	53
6	Aspek Teknis Pakan oleh Kelompok KSP Mardhatillah...	55
7	Tata Laksana Pemeliharaan Sapi Bali pada Kelompok KSP Mardhatillah.....	56
8	Aspek Teknis Pencegahan Penyakit Ternak Kelompok KSP Mardhatillah.....	56
9	Jumlah Ternak anggota Kelompok KSP Mardhatillah.....	58
10	Indikator Keberhasilan Program Kelompok KSP Mardhatillah.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1	Anggota Kelompok KSP Mardhatillah.....	73
2	Anggaran Program Kelompok KSP Mardhatillah.....	74
3	Ilustrasi Proses Pemberdayaan KSP Mardhatillah.....	75
4	Proses Berdirinya Kelompok KSP Mardhatillaah.....	76
5	Proses Pembinaan dan Pendampingan Kelompok KSP Mardhatillah.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern (Sutaryono, 2006).

Sutaryono (2006) menjelaskan bahwa kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial ekonomi yang harus mendapat perhatian khusus dari Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Hal ini bisa dilakukan melalui pembangunan dan pengembangan masyarakat miskin melalui konsep pemberdayaan.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Sutaryono, 2006).

Menjawab persoalan di atas pada tanggal 18 Juli 2007 berdiri Dhompot Dhuafa Singgalang (DDS) di kota Padang, atas kerjasama Dhompot Dhuafa Republika (DDR) dan Harian Umum Singgalang, dimana aktivitas utamanya menghimpun, mengelola dan memberdayakan dana ummat (zakat, infak,

sedekah, dan wakaf) yang ada di Sumatera Barat. Dimana alokasi pemanfaatan dana 25% hibah dan 75% pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pengembangan Ekonomi (DDS, 2007).

Salah satu program pengembangan ekonomi DDS adalah SIDAYA, Merupakan program dana bergulir untuk menggerakkan sektor ril mikro dengan optimalisasi permodalan melalui bantuan modal tunai Muslimah dan pemberdayaan petani, nelayan dan peternak yang berbasis mesjid. Dalam program ini DDS mendirikan Kampong Senyum Peternak (KSP), dimana dalam program ini DDS menggunakan program pemberdayaan 3 *strata* kepada petani atau peternak binaan (DDS, 2008).

KSP yang didirikan bernama Kelompok Tani KSP Mardhathillah yang dibentuk pada tahun 2008 di Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Padang - Sumatera Barat. DDS memberikan bantuan 20 ekor sapi bali dara yang siap kawin (dibuahi), dan mengadakan program pemberdayaan dan pendampingan melalui pembinaan dan pelatihan pada kelompok. Anggota kelompok didapat dari proses seleksi yang kriteria/ syarat-syarat menjadi anggota ditetapkan oleh DDS (DDS, 2008).

Koto tangah merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk sektor peternakan, daerah ini memiliki padang penggembalaan rumput 72 Ha. Dengan adanya potensi wilayah untuk peternakan, karena jumlah penduduk miskin yang terus meningkat (4,7 juta Kepala Keluarga peternak sambilan) dan program DDS dalam memberdayakan masyarakat miskin maka DDS mendirikan kelompok Kampong Senyum Peternak Mardhatillah dengan memberikan bantuan 20 ekor

sapi bali dara yang siap kawin (dibuahi), dan mengadakan program pembinaan dan pendampingan pada kelompok (DDS, 2008).

Seiring berjalannya program pembinaan dan pendampingan masyarakat miskin pada kelompok KSP Mardhatillah, pada tanggal 30 September 2009 di Propinsi Sumatera Barat terutama daerah Kota Padang, Kabupaten Padang Pariman, Kota Pariaman, Kabupaten agam, Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Pesisir Selatan terjadi gempa yang berkekuatan 7,6 SR dengan kedalaman 71 kilometer dari permukaan laut yang berpusat di arah 57 kilometer barat daya Pariaman. Gempa ini menimbulkan banyak kerugian mulai dari korban jiwa, usaha serta bangunan-bangunan yang rusak dan amruk (SEKBER P.A SUMBAR, 2009).

Hal tersebut mempengaruhi angka kemiskinan di Sumatera Barat, karena mencakup tiga *pilar* yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Badan Pembangunan Nasional (BAPENAS) angka kemiskinan Sumatera Barat akan naik 1,5% pada tahun 2010. Saat ini, 28,9% warga kota belum sejahtera. Angka itu diperkirakan bertambah karena tingkat urbanisasi juga menyumbang angka kemiskinan di Kota Padang. Dari sekitar 900 jiwa penduduk Kota Padang saat ini, pada waktu-waktu tertentu *mobilisasi* penduduk di ibukota Provinsi Sumatera Barat ini bisa mencapai 1 juta jiwa. Hal tersebut harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat (SEKBER P.A SUMBAR, 2009).

Oleh sebab itu maka penulis ingin melihat perkembangan dari kelompok KSP Mardhatillah saat ini, karena bisa jadi evaluasi bagi DDS untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat miskin dan sebagai

pembandingan bagi pemerintah dan lembaga swadaya lainnya dalam memberdayakan masyarakat miskin. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengambil judul penelitian ***“Peranan Dompot Dhuafa Singgalang dalam Memberdayakan Kelompok Tani (Studi Kasus: Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah di Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Padang - Sumatera Barat).***

1. 2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses berdirinya kelompok KSP Mardhatillah?
2. Upaya apa saja yang dilakukan DDS kepada kelompok KSP Mardhatillah dalam program pembinaan dan pendampingan?
3. Bagaimana perkembangan usaha dan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin yang didirikan DDS pada kelompok KSP Mardhatillah?

1. 3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses berdirinya Kelompok KSP Mardhatillah.
2. Mendiskripsikan proses pembinaan dan pendampingan yang dilakukan DDS terhadap Kelompok KSP Mardhatillah.
3. Untuk mengetahui perkembangan usaha dan program pemberdayaan yang dilakukan DDS pada kelompok KSP Mardhatillah.

1. 4. Manfaat Penelitian

1. Dapat membantu Dompot Dhuafa Singgalang dalam mengevaluasi program SIDAYA dalam pemberdayaan petani 3 strata dalam kelompok KSP Mardhatillah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Pengertian Peranan

Peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku *normative* yang melekat pada status. Sementara status adalah kedudukan dalam sistim sosial, status sangat erat hubungannya dengan peran, dimana terdapat pelaksanaan hak dan kewajiban yang diatur dalam status. Pelaksanaan hak dan kewajiban itu didasarkan pada norma-norma sosial yang dianggap sebagai pengatur perilaku individu/ kelompok agar sesuai dengan status yang dimiliki (Parson *cit* Paloma, 1987). Berarti peran suatu hal yang bersifat timbal balik karena mengandung pengharapan yang bersifat timbal balik pula. Dengan kata lain dalam sistim sosial, individu/ kelompok menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peran) sesuai dengan norma yang dibuat oleh sistim.

Didalam menjaga sebuah sistim, hal utama yang harus ditelaah adalah adanya peran. Dengan peran inilah maka kebutuhan sebuah sistim akan tetap terjaga, sistim akan mengadakan perbaikan atau perubahan seandainya peran tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya (Parson *cit* Paloma, 1987).

Peranan sebagai harapan-harapan atau tindakan yang diharapkan oleh masyarakat terhadap kedudukan atau status yang ditempati oleh seseorang, sehingga peranan (*role*) telah terinsitiasi atau melembaga dengan demikian individu-individu tinggal menempati status yang telah ditentukan dalam suatu sistim sosial. Parson juga membagi peran atas dua dimensi yaitu hak dan kewajiban. Tindakan yang diharapkan dan dilaksanakan oleh seseorang

2. 2. Dompot Dhuafa Singgalang

Dompot Dhuafa Singgalang (DDS) merupakan lembaga *nirlaba* yang berkhitmat pada pengumpulan zakat, infak sedekah yang disalurkan untuk masyarakat dhuafa di Sumatera Barat. DDS didirikan di Padang pada tanggal 18 Juli 2007 bertepatan dengan 3 Rajab 1428 H, DDS diresmikan oleh Presiden Dompot Dhuafa Republika (DDR), Rahmad Riyadi dan Pemimpin Umum Harian Umum Singgalang, Basril Djabar. Disaksikan Gubernur Sumatera Barat Gamawan Fauzi, Pemimpin Redaksi Singgalang Khairul Jasmi dan General Manajer DDS Firmansyah di Rattan Room Harian Umum Singgalang. DDS merupakan buah dari sinergi antara Dompot Dhuafa Republika di Jakarta dengan harian umum independent Singgalang di Padang. Perpaduan ini menghasilkan lembaga baru yang dinamakan Dompot Dhuafa Singgalang. Dengan demikian resmilah DDS sebagai perwakilan ke-13 dari DDR untuk wilayah Sumatera Barat (DDS, 2007).

Aktivitas utama DDS menghimpun, mengelola dan memberdayakan dana ummat (zakat, infak, sedekah, dan wakaf). Dimana alokasi pemanfaatan dana 25% hibah dan 75% pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pengembangan Ekonomi (DDS, 2007). Adapun Program Dompot Dhuafa Singgalang adalah Sebagai Berikut:

1. SIPINTAR, merupakan program kepedulian bagi dhuafa berupa sekolah unggulan akselerasi tingkat SMP-SMA, beasiswa beprestasi, dan Student Centre bagi siswa-siswi berpotensi.

2. SEHATI, merupakan program kesehatan bagi dhuafa berupa advokasi terhadap hak mendapat pelayanan kesehatan terbaik, dan pusat layanan kesehatan dhuafa berbasis masjid.
3. Untukmu Ibunda, merupakan program kepedulian untuk ibu fakir miskin, ibu janda telantar, ibu kepala keluarga dan ibu penderita penyakit kanker mulut rahim.
4. SIDAYA, merupakan program dana bergulir untuk menggerakkan sektor ril mikro dengan optimalisasi permodalan melalui BMT Muslimah dan pemberdayaan petani, nelayan dan peternak yang berbasis masjid.
5. Tebar Hewan Kurban, merupakan program penyaluran hewan kurban di daerah rawan gizi, terpencil, korban bencana alam, dan komunitas miskin.

2. 3. Masyarakat Miskin

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002). Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS dan Depsos, 2002).

Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima

oleh seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (Suharto, 2007).

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern (Suharto, 2007).

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan buatan terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin. Maka itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan yang hanya terfokus pada pertumbuhan ketimbang pemerataan (Suharto, 2007). Berbagai persoalan kemiskinan penduduk memang menarik untuk disimak dari berbagai aspek, sosial, ekonomi, psikologi dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil, lemah mengantisipasi peluang. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, fatalisme, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan, dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap

berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambil keputusan (Suharto, 2007).

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya (Fatwa, 2005).

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Sumatera Barat menurut Daerah

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
2004	167.800	304.600	472.400	12,18	9,72	10,46
2005	189.300	293.500	482.800	12,45	10,08	10,89
2006	167.034	383.217	550.251	11,04	13,22	12,50
2007	149.200	380.100	529.200	9,78	13,01	11,90

Sumber: BPS, 2007

Lebih lanjut, garis kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum. Melalui pendekatan sosial masih sulit mengukur garis kemiskinan masyarakat, tetapi dari indikator ekonomi secara teoritis dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Sementara

ini yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) untuk menarik garis kemiskinan adalah pendekatan pengeluaran (BPS, 2008).

Beberapa pakar ekonomi mengklasifikasikan kemiskinan, yakni kemiskinan massal/ kolektif, kemiskinan musiman (*cyclical*), dan kemiskinan individu. Kemiskinan kolektif dapat terjadi pada suatu daerah atau negara yang mengalami kekurangan pangan. Kebodohan dan eksploitasi manusia dinilai sebagai penyebab keadaan itu. Kemiskinan musiman atau periodik dapat terjadi manakala daya beli masyarakat menurun atau rendah. Misalnya sebagaimana, sekarang terjadi di Indonesia. Sedangkan, kemiskinan individu dapat terjadi pada setiap orang, terutama kaum cacat fisik atau mental, anak-anak yatim, kelompok lanjut usia (Suharto, 2007).

2. 4. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedangkan memberdayakan ialah diterjemahkan dari *empower*. Hal ini secara bahasa memiliki dua pengertian mendelegasikan otoritas kepada lain dan usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan. Dan lahirnya pemikiran ini karena penolakan atas model pembangunan dan industrialisasi yang tidak memihak pada rakyat luas atau mayoritas. Konsep berpikir demikian ialah berdasarkan kerangka logika yang menguraikan adanya supra struktur dan basis struktur. Dimana supra struktur biasa juga disebut bangunan atas yang mencakup sistem-sistem pengetahuan, politik, hukum, dan ideologi yang manipulatif, dan basis struktur yang hubungan produktif dan tenaga produktif yang telah *terkooptasi* oleh keadaan yang tergantung oleh situasi ekonomi didalam situasi keadaan sosial masyarakat, sehingga ini menciptakan manusia yang berkuasa dan manusia yang

dikuasai. Untuk itu sangat diperlukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (Hutomo, 2000).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons *cit* Suharto, 2007).

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife *cit* Suharto, 2007). Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin *cit* Suharto, 2007). Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport *cit* Suharto, 2007).

Beragam definisi pemberdayaan menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai

mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Suharto, 2007).

Pada dasarnya proses pemberdayaan masyarakat, tidaklah menghilangkan unsur kekuasaan, melainkan hanya mengubah cara-cara dalam penggunaannya. Proses pemberdayaan masyarakat menuntut perluasan wewenang dan bertambahnya keluwesan tentang bagaimana (oleh siapa) peran-peran itu akan dilakukan. Dan bukan pula melepaskan tanggung jawab tentang apa yang terjadi dalam tim, departemen, bagian atau organisasi. Pemberdayaan berarti upaya menemukan keseimbangan yang tepat antara struktur dan pengendalian manajemen yang longgar versus ketat (Stewart *cit* Makmur, 2008).

Dengan adanya upaya yang demikian berarti proses pemberdayaan untuk mencapai pembangunan perlu melakukan persiapan sosial, salah satunya dengan pendekatan yang partisipatoris yang meliputi; (a). proses penyadaran, ini menyangkut persiapan norma masyarakat (b). pengorganisasian, berupa pembentukan suatu organisasi pada masyarakat yang menjadi sasaran (c). politisasi, merupakan penambahan kapabilitas masyarakat untuk dapat melakukan tindakan politis secara kolektif. Apakah dalam hal sumber daya yang diperlukan dan manajemennya (Budiman, 2003).

Namun pada level mikro, mengenai proses pemberdayaan ialah dengan memperbaiki siklus perputaran tabungan, investasi dan produksi. Sehingga dari kondisi yang demikian dapat terciptanya akumulasi dana bagi kesejahteraan sosial dan pajak, yang mana hal ini dapat mempengaruhi aspek makro nantinya. Adapun

untuk mencapai ini harus adanya lima prinsip pokok yang perlu menjadi perhatian yaitu Bisa diterima, dapat dipertanggung-jawabkan, menguntungkan, bisa mendukung, berkembang (Kartasasmita, 1997).

Budiman (2003), menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dalam pelaksanaan program yang baik ialah: (a) adanya transparansi, artinya semua yang terlibat dalam proses tersebut dapat mengetahui perkembangan keuangan yang digulirkan. (b) bertanggung jawab, artinya perguliran dikelola oleh orang-orang yang dapat dipercaya masyarakat dan masyarakat juga memiliki kontrol atas pengelolaan perguliran yang dilaksanakan. (c) menguntungkan, artinya semua yang terlibat dapat memperoleh manfaat, khususnya keuntungan materi. (d) berlanjut, artinya proses tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus dalam jangka panjang, dan yang terakhir dapat diperluas, artinya pola yang dilakukan dapat dijadikan contoh bagi pihak lain.

2. 5. Kelompok

Kelompok adalah gabungan sejumlah manusia yang punya kebutuhan, tujuan bersama dan memiliki aturan main untuk mencapainya. Perkembangan satu kelompok biasanya mengikuti pola berikut; a. berdiri, b. muncul intrik dan konflik, c. terjadi kesepakatan atau consensus dan penerimaan, akhirnya d. mampu menghasilkan kerja yang berkualitas (Madarisa, 2008).

Kelompok masyarakat lahir karena sifat dasar manusia yang selalu ingin hidup bersama dengan sesamanya dan mempunyai keinginan untuk selalu menyatu dengan alam sekitarnya. Keinginan itu yang kemudian melahirkan kelompok masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Diantara anggota

kelompok ada hubungan timbal balik yang erat antara yang satu dengan yang lainnya (Yayuk dan Poernomo, 2003).

Yayuk dan Poernomo (2003) juga menjelaskan bahwa kelompok merupakan interaksi untuk membagi informasi dan mengambil keputusan dalam membantu tiap anggota di bidang tanggung jawabnya. Kelompok dibentuk karena:

1. Mempertinggi produktifitas
 - Keahlian teknis atau fungsional
 - Keahlian pemecahan masalah dan pembuatan keputusan
 - Keahlian perorangan
2. Meratakan Organisasi
3. Kebutuhan akan fleksibilitas dan keputusan yang lebih cepat
4. Keragaman kekuatan kerja
5. Memperbaiki kualitas
6. Meningkatkan kepuasan pelanggan.

Menurut Yayuk dan Poernomo (2003) Pada dasarnya, pembentukan kelompok dan organisasi sosial dapat diawali dengan adanya persepsi, perasaan atau motivasi, dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam proses selanjutnya didasarkan adanya hal-hal berikut:

a. Persepsi

Pembagian kelompok didasarkan pada tingkat kemampuan intelegensi yang dilihat dari pencapaian akademis. Misalnya terdapat satu atau lebih punya kemampuan intelektual, atau yang lain memiliki kemampuan bahasa yang lebih

baik. Dengan demikian diharapkan anggota yang memiliki kelebihan tertentu bisa menginduksi anggota lainnya.

b. Motivasi

Pembagian kekuatan yang berimbang akan memotivasi anggota kelompok untuk berkompetisi secara sehat dalam mencapai tujuan kelompok. Perbedaan kemampuan yang ada pada setiap kelompok juga akan memicu kompetisi internal secara sehat. Dengan demikian dapat memicu anggota lain melalui transfer ilmu pengetahuan agar bisa memotivasi diri untuk maju.

c. Tujuan

Terbentuknya kelompok karena memiliki tujuan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau individu.

d. Organisasi

Pengorganisasian dilakukan untuk mempermudah koordinasi dan proses kegiatan kelompok. Dengan demikian masalah kelompok dapat diselesaikan secara lebih efisien dan efektif.

e. Independensi

Kebebasan merupakan hal penting dalam dinamika kelompok. Kebebasan disini merupakan kebebasan setiap anggota untuk menyampaikan ide, pendapat, serta ekspresi selama kegiatan. Namun demikian kebebasan tetap berada dalam tata aturan yang disepakati kelompok.

f. Interaksi

Interaksi merupakan syarat utama dalam dinamika kelompok, karena dengan interaksi akan ada proses transfer ilmu dapat berjalan secara horizontal yang didasarkan atas kebutuhan akan informasi tentang pengetahuan tersebut.

2. 6. Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Wakhinuddin *cit* Lababa, 2010).

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan (Wakhinuddin *cit* Lababa, 2010).

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan (Arikunto *cit* Lababa, 2010). Evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia

sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula (Worthen dan Sander *cit* Lababa, 2010).

Dari pengertian-pengertian tentang evaluasi yang telah dikemukakan beberapa orang di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut. Karenanya, dalam keberhasilan ada dua konsep yang terdapat didalamnya yaitu efektifitas dan efisiensi. Efektifitas merupakan perbandingan antara output dan inoutnya sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses (Sudharsono *cit* Lababa, 2010).

Dalam evaluasi terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian meskipun secara prinsip, antara kedua kegiatan ini memiliki metode yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan pelaksanaannya. Jika penelitian bertujuan untuk membuktikan sesuatu (*prove*) maka evaluasi bertujuan untuk mengembangkan (*improve*). Terkadang, penelitian dan evaluasi juga digabung menjadi satu frase, penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi mengandung makna pengumpulan informasi tentang hasil yang telah dicapai oleh sebuah program yang dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan metodologi ilmiah sehingga darinya dapat dihasilkan data yang akurat dan obyektif (Sudharsono *cit* Lababa, 2010).

Ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program (Arikunto *cit* Lababa, 2010).

Evaluasi program dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk mengetahui apakah sebuah program dapat direalisasikan atau tidak dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya melalui rangkain informasi yang diperoleh evaluator (Kirkpatrick *cit* Lababa, 2010). Tetapi, pengambil keputusan itu sendiri bukanlah evaluator melainkan pihak lain yang lebih berwenang. Evaluator hanya menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pengambil kebijakan (*decision maker*).

2. 7. Aspek Teknis Ternak Sapi Potong

Faktor-faktor penentu teknis peternakan merupakan indikator untuk melihat pengetahuan teknis beternak sapi potong. Menurut Umar (2001) aspek teknis berkaitan dengan aktivitas mempelajari bagaimana secara teknis proses produksi akan dilaksanakan. Proses produksi ini terdiri dari (1) Bibit, (2)

Makanan Ternak, (3) Tatalaksana Pemeliharaan, (4) Kandang dan peralatan, serta (5) kesehatan dan penyakit. Berikut ini akan dijelaskan kelima aspek tersebut.

1. Bibit

Sarwono dan Arianto (2003) berdasarkan asalnya, sapi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu sapi lokal dan sapi impor. Abidin (2002) juga berpendapat demikian bahwa sapi bakalan bisa diperoleh dari berbagai sumber. Diantaranya pembelian langsung dari pasar hewan, impor dari luar negeri, atau pembibitan sendiri.

Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994), bagi peminat atau peternak yang akan memelihara sapi, bibit menjadi satu masalah yang cukup penting. Salah membeli bibit sapi akan berakibat runyam. Untuk itu, ada hal-hal yang harus diketahui tentang bibit sapi. Pertama yang harus dilakukan adalah memilih sapi yang sehat. Sapi yang sehat antara lain dicirikan dari sorot matanya yang cerah dan tajam. Tubuhnya berbentuk persegi empat dan tampak berisi. Kulit tubuhnya lemas dan mudah dilipat. Apabila dilepas, lipatan kulit cepat merata kembali. Kulit tubuh yang keras, kering dan kaku menunjukkan sapi tersebut menderita penyakit kronis. Sapi yang sehat juga tampak dari bulunya yang mengkilap. Selaput lendir mulut dan gusi berwarna merah muda. Ujung hidung bersih, basah dan dingin. Jika ujung hidung kering, berarti sapi menderita panas tubuh karena infeksi penyakit. Jangan sekali-kali memilih sapi yang terlihat malas dan ingin tidur terus untuk dibibit.

Murtidjo (1990) menambahkan penilaian kadaan individual sapi potong yang akan dipilih sebagai sapi potong bibit atau bakalan, pada prinsipnya berdasarkan pada umur, bentuk luar tubuh, daya pertumbuhan, dan temperamen.

yang membuat rumen bisa berfungsi lebih cepat. Hal ini dapat menekan biaya untuk pakan karena harga susu lebih mahal.

3. Tatalaksana Pemeliharaan

Pemeliharaan induk sapi yang bunting harus dipisahkan dari kelompok sapi yang tidak bunting dan pejantan, tidak boleh diperlakukan dengan kasar. Pada pemeliharaan alami, pedet dibiarkan selalu bersama induk sampai pedet disapih, yakni umur 6 – 8 bulan, baik saat digembalakan ataupun dalam kandang. Pemeliharaan semacam ini umumnya lebih menguntungkan karena lebih menjamin pertumbuhan dan kesehatan serta lebih ekonomis terutama dalam penggunaan tenaga. Sedangkan pada pemeliharaan buatan pedet, diatur sepenuhnya oleh peternak. Akan tetapi, bagi pemeliharaan pedet sapi potong pada umumnya dilakukan secara alami atau semi alami (Sugeng, 2004).

Ada beberapa hal yang harus dilakukan demi keberhasilan usaha ternak sapi potong. Pertama, selalu menjaga kebersihan kandang dan menyemprotnya dengan disinfektan seperti kreolin ataupun lisol dengan pemakaian dan dosis sesuai dengan kemasan. Kedua, selalu menjaga kesehatan sapi dengan cara pemberian pakan secara cukup, memandikan sapi dan melakukan vaksinasi secara teratur. Apabila sapi terserang penyakit harus segera diobati (Suharno dan Nazaruddin, 1994).

Untuk mencegah perkembangan bibit-bibit penyakit, menjaga atau memelihara kebersihan perlu dilakukan secara rutin. Jika ketersediaan air melimpah, pembersihan kandang dan kegiatan memandikan sapi bisa dilakukan 2 kali sehari (Abidin, 2006).

4. Perkandangan

Sugeng (2004) menyatakan bangunan kandang sebagai salah satu faktor lingkungan hidup ternak harus bisa memberikan jaminan hidup yang sehat dan nyaman, sesuai dengan tuntutan hidup mereka. Jadi, bangunan kandang diupayakan pertama-tama untuk melindungi sapi terhadap gangguan luar yang merugikan, baik terhadap sengatan terik matahari, kedinginan, kehujanan, dan tiupan angin yang kencang.

Aksi Agri Kanisius (1991) kemiringan atap harus diatur, agar air hujan bisa meluncur lancar, sehingga dimusim hujan air tidak masuk ke dalam ruangan kandang. Demikian pula bayangan atap harus diatur minimal 1,5 meter, sehingga sinar matahari dan tampias dari tepi kandang tidak mengganggu ternak yang berada dalam kandang. Lantai kandang baik lantai tanah, adukan semen, aspal, batu-batu dan sebagainya harus dibuat agak sedikit miring. Kemiringan lantai kandang cukup 5 cm saja. Hal ini bertujuan agar kencing sapi tidak mengganggu ternak yang berada dalam kandang.

Menurut Abidin (2006) ukuran kandang untuk kandang tunggal (individu) adalah 2,5 x 1,5 meter. Sedangkan ukuran untuk kandang koloni minimum luasnya 6 meter. Ukuran kandang disesuaikan dengan umur sapi. Ukuran kandang pedet (anak sapi) sekitar 1 meter/ekor. Seekor sapi yang berukuran sedang, yaitu berumur 2 tahun dibuatkan kandang dengan ukuran sekitar 3,5 meter. Sapi jantan dewasa membutuhkan kandang seluas 7,5 meter/ekor.

Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994), kandang dapat dibuat sederhana dari bahan-bahan yang sederhana pula. Untuk tiang kandang dapat digunakan

kayu kasar atau bambu. Atap kandang dapat menggunakan genting, rumbia, atau alang-alang. Lantai dapat dari tanah yang dipadatkan.

Perlengkapan kandang untuk ternak sapi potong sangat sederhana. Perlengkapan kandang yang harus disediakan terutama adalah tempat makan dan minum, sedangkan perlengkapan pembersihan kandang meliputi sekop, sapu lidi, selang air, sikat, ember, dan kereta dorong (Sugeng, 2004)

5. Kesehatan Penyakit

Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994), salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan sapi potong ialah penyakit. Sejak sapi masih kecil hingga dewasa ancaman penyakit yang menyerang cukup banyak.

Sugeng (2004) menyatakan berbagai jenis penyakit sapi sering berjangkit di Indonesia, baik yang menular maupun tidak menular. Penyakit menular yang berjangkit pada umumnya menimbulkan kerugian yang besar bagi peternak, bisa jutaan rupiah tiap tahunnya.

Menurut Darmono (1993), penyakit dapat digolongkan atas penyakit infeksi dan non infeksi. Penyakit infeksi disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit. Sedangkan penyakit non infeksi disebabkan oleh keracunan dan gangguan metabolisme.

Beberapa penyakit yang disebabkan bakteri dan virus kini sudah bisa dicegah dengan memberikan vaksin sesuai dengan dosis pemakaiannya, misalnya vaksin anthrax, jembrana, dan SE atau ngorok (Abidin, 2006).

Toilehere (1985) menyatakan bahwa kegagalan dalam mempertahankan kebuntingan banyak disebabkan oleh penyakit kelamin menular seperti Vibriosis, Trichomoniasis, Leptospirosis, Brucellosis dan penyakit lain yang dapat

menyebabkan abortus. Cara terbaik yang paling praktis dalam penanggulangan penyakit kelamin menular ini, yaitu menghindari kontak langsung antara pejantan dan betina, serta dianjurkan untuk melakukan inseminasi buatan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3. 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tengah, Padang - Sumatera Barat pada kelompok Kampoeng Senyum Peternak yang didirikan Dompot Dhuafa Singgalang. Dalam pembuatan proposal dibutuhkan waktu selama 2 bulan, survey awal selama 2 minggu, dan penelitian selama 1 bulan dimulai dari tanggal 20 Maret sampai dengan tanggal 26 April 2010.

3. 2. Metode Penelitian

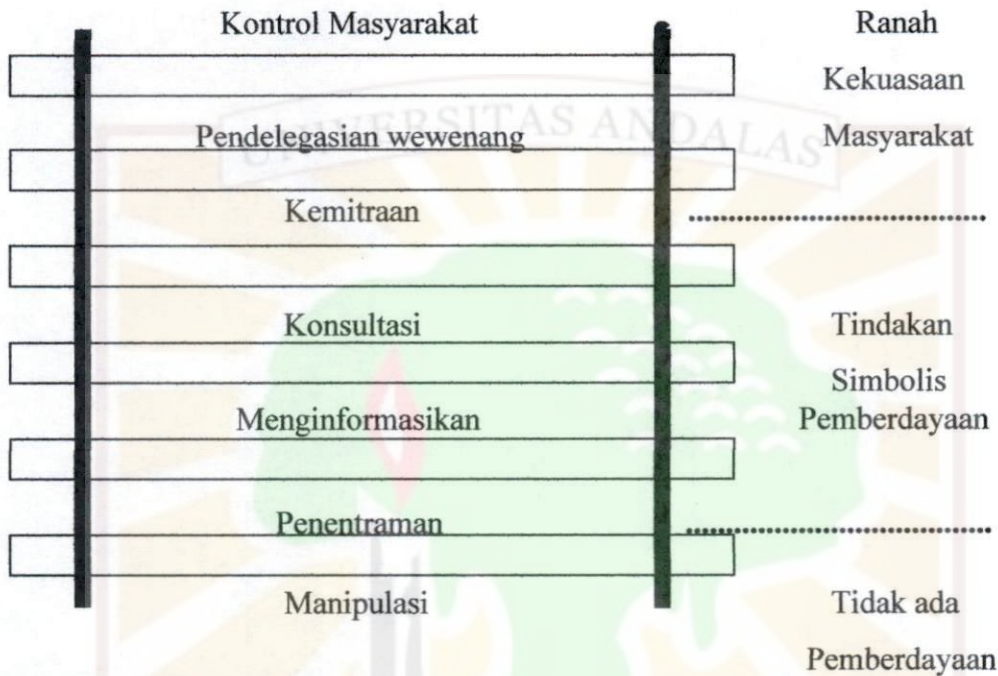
Dalam penelitian ini yang digunakan adalah dengan metoda studi kasus dengan pengambilan sampel secara sensus. Menurut Nazir (2003), studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan pada fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih detail dan akurat mengenai topik permasalahan melalui wawancara dengan menggunakan seperangkat pertanyaan dan melakukan observasi langsung dilapangan. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka dari penelitian ini akan mengkaji mengenai peranan Dompot Dhuafa Singgalang terhadap kelompok Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah.

3. 3. Responden Penelitian

1. Anggota Kelompok Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah yang berjumlah 20 Kepala Keluarga dan direverifikasi oleh ketua kelompok.

program pemberdayaan yang dilakukan DDS pada kelompok KSP Mardhatillah menggunakan tangga partisipasi pada jenjang kontrol masyarakat dan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Gambar 1. Tangga Partisipasi dan Pemberdayaan



Sumber: Arnstein, 1969

Menurut Arnstein (1969) Dari Tangga Partisipasi dan Pemberdayaan tersebut maka Variabel Penelitian yang dilihat adalah:

1. Manipulasi, Pada tangga partisipasi ini bisa diartikan relatif tidak ada komunikasi apalagi dialog. Tujuan sebenarnya bukan untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program tapi untuk mendidik dan melihat kondisi masyarakat saat itu.
 - a. Karakteristik peternak sebelum bergabung dengan kelompok:
 - Umur, diukur dalam tahun: (1) <25 tahun, (2) 25–55 tahun, (3) >55 tahun.

- Tingkat pendidikan responden, diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden, yaitu: (1) Tamat SD, (2) SLTP/ Sederajat, (3) SLTA/ Sederajat, (4) Perguruan Tinggi.
 - Pengalaman beternak, apabila responden pernah memelihara ternak besar (sapi) maka yang diukur lamanya responden memelihara ternak dalam tahun: (1) <5 tahun, (2) 5–10 tahun, (3) >10 tahun.
 - Jumlah ternak besar (sapi) yang dipelihara, diukur dalam ekor.
 - Status kepemilikan ternak, dilihat dari: (1) milik sendiri, (2) Seduan.
- b. Keadaan ekonomi anggota, menunjukkan penghasilan anggota per bulan
- Pekerjaan, dilihat dari jenis pekerjaan utama dan sampingan (penunjang penghasilan).
 - Penghasilan per bulan diukur dalam rupiah: (1) <500.000, (2) 500.000–1.000.000, (3) >1.000.000.
2. Penentruman, pada level ini komunikasi telah berjalan baik dan sudah ada negosiasi antara masyarakat dan pemerintah/ LSM. Masyarakat dipersilahkan untuk memberikan saran atau merencanakan usulan kegiatan. Namun pemerintah/ LSM tetap menahan kewenangan untuk menilai kelayakan dan keberadaan usulan tersebut. Pada tangga ini yang dilihat cara DDS masuk dan melakukan pendekatan terhadap masyarakat dan program-program DDS untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (kelompok).
- a. Sosialisasi/ pendekatan DDS kepada masyarakat (kelompok), dilihat dari cara DDS masuk ke lingkungan masyarakat, diukur dari:
- Terjun langsung ke lingkungan masyarakat.

- Melalui media perantara (media cetak, elektronik) menyampaikan program bantuan terhadap masyarakat miskin.
- b. Reaksi masyarakat saat DDS masuk ke lingkungannya, diukur dari:
- Sambutan hangat dan penuh harapan.
 - Biasa saja, tidak ada tanggapan.
 - Curiga dan waspada pengaruh luar.
- c. Cara DDS memulai topik pembicaraan, dilihat dari cara yang digunakan DDS, diukur dari:
- Langsung ketopik masalah kemiskinan yang dialami masyarakat.
 - Tidak langsung ketopik masalah yang dihadapi.
- d. Keluhan yang disampaikan oleh masyarakat dalam menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga, diukur dari reaksi:
- Pastrah, dan menerima keadaan.
 - Penuh harapan, supaya ada jalan keluar dari masaalah.
- e. Tanggapan DDS mengenai point d kepada masyarakat, diukur dari:
- Memberi harapan dan janji-janji ke masyarakat.
 - Memberi motivasi-motivasi untuk menjalani hidup untuk bangkit dari kemiskinan.
3. Menginformasikan, pada jenjang ini komunikasi sudah mulai banyak terjadi tapi masih bersifat satu arah dan tidak ada sarana timbal balik. Informasi telah diberikan kepada masyarakat tetapi masyarakat tidak diberikan kesempatan melakukan tanggapan balik (*feed back*). Pada tangga ini yang dilihat cara DDS menyampaikan program yang akan disosialisasikan kepada masyarakat.

- a. Cara DDS menginformasikan program ke masyarakat, dilihat dari penginformasian program oleh DDS, diukur dari:
- Langsung menyampaikan program yang telah disusun oleh DDS.
 - Menanyakan kebutuhan masyarakat yang bisa dibantu oleh DDS untuk mengatasi kemiskinan.
- b. Reaksi masyarakat saat DDS menyampaikan program KSP, diukur dari reaksi:
- Senang dan penuh harapan untuk bisa bangkit dari kemiskinan.
 - Biasa saja.
 - Curiga karena takut adanya unsur penipuan.
- c. Minat masyarakat untuk menjadi anggota kelompok, diukur dari:
- Sangat berminat.
 - Biasa saja.
 - Menolak.
- d. Harapan apabila menjadi anggota kelompok, dilihat dari harapan masyarakat saat itu dan diukur dari:
- Senang karena bisa berusaha untuk bangkit dari kemiskinan.
 - Senang karena ada bantuan gratis.
4. Konsultasi, Pada tangga partisipasi ini komunikasi telah bersifat dua arah, tapi masih bersifat partisipasi yang ritual. Sudah ada penjangkaran aspirasi, telah ada aturan pengajuan usulan, telah ada harapan bahwa aspirasi masyarakat akan didengarkan, tapi belum ada jaminan apakah aspirasi tersebut akan dilaksanakan ataupun perubahan akan terjadi. Dimana pada tangga ini DDS

melakukan konsultasi tentang kelompok ternak yang akan didirikan dan bantuan yang dibutuhkan oleh anggota.

- a. Bantuan yang dibutuhkan, dilihat dari jenis ternak yang dibutuhkan anggota dan bantuan lain yang dibutuhkan kecuali ternak seperti kandang.
 - b. Pengelolaan bantuan, dilihat dari cara pemeliharaan dan diukur dari: (1) dipelihara secara berkelompok, (2) dipelihara masing-masing anggota.
 - c. Penamaan Kelompok yang didirikan, dilihat dari proses penamaan kelompok dan diukur dari: (1) langsung DDS yang menamakan, (2) kesepakatan bersama.
 - d. Fungsi kelompok yang didirikan, dilihat dari fungsi kelompok dan diukur dari: (1). sebagai wadah penghubung antara anggota dengan DDS, (2). sebagai wadah untuk kesejahteraan anggota.
 - e. Target yang ingin dicapai oleh kelompok, dilihat dari waktu yang dibutuhkan oleh kelompok untuk tidak bergantung kepada DDS lagi (mandiri) diukur dengan tahun: (1) 1-2 tahun, (2) 2-3 tahun, (3) 3-4 tahun, (4) 4-5 tahun.
 - f. Perencanaan program, dilihat dari program-program yang direncanakan dan diukur dari: (1) disusun oleh DDS, (2) disepakati bersama.
 - g. Pengelolaan program, dilihat dari pengelolaan program yang dilakukan dan diukur dari: (1) dikelola oleh DDS, (2) dikelola oleh kelompok.
5. Kemitraan, Pada tangga partisipasi ini, pemerintah/ lembaga pemberdayaan (LSM) dan masyarakat merupakan mitra sejajar. Kekuasaan telah diberikan dan telah ada negosiasi antara masyarakat dan pemegang kekuasaan, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi.

Kepada masyarakat yang selama ini tidak memiliki akses untuk proses pengambilan keputusan diberikan kesempatan untuk bernegosiasi dan melakukan kesepakatan. Tangga dimana terjadi kesepakatan-kesepakatan untuk menjalin kerjasama. Pada tangga ini DDS menetapkan peraturan-peraturan yang disepakati dengan anggota kelompok yang akan dibentuk.

- a. Syarat-syarat/ kriteria menjadi anggota kelompok, dilihat dari syarat-syarat yang ditetapkan DDS untuk menjadi anggota kelompok.
 - b. Sistem penanaman dan pengembalian bantuan, dilihat dari sistem penanaman dan pengembalian bantuan, diukur dari: (1) ditetapkan DDS, (2) disepakati bersama.
 - c. Perjanjian-perjanjian yang ditetapkan, dilihat dari penetapan perjanjian yang ditetapkan, diukur dari: (1) ditetapkan oleh DDS, (2) disepakati bersama.
 - d. Hak dan kewajiban yang ditetapkan, dilihat dari hak dan kewajiban yang disepakati, diukur dari: (1) ditetapkan oleh DDS, (2) disepakati bersama
 - e. Prosedur turunnya bantuan diukur dari lama proses penyaluran bantuan setelah dibuat kesepakatan: (1) <1 bulan (2) 1-6 bulan (3) >6 bulan, dan jenjang yang harus dilewati dalam penyerahan bantuan: (1) melalui kelompok (2) langsung ke anggota yang memelihara ternak.
6. Pendelegasian Wewenang, ini berarti bahwa pemerintah/ lembaga pemberdayaan (LSM) memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengurus sendiri beberapa kepentingannya, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, sehingga masyarakat memiliki kekuasaan yang jelas dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap

keberhasilan program. Dimana kepercayaan penuh untuk mengelola usaha diberikan kepada kelompok. Pada tangga ini DDS menyerahkan wewenang atau bantuan yang diberikan kepada kelompok tangga ini dapat dilihat dari perencanaan program dan evaluasi program serta cara mengatasi masalah yang terjadi.

- a. Pemanfaatan bantuan oleh anggota kelompok, dilihat bantuan yang diberikan DDS kepada kelompok dan cara mengelola bantuan diukur dari:
(1) dikelola bersama dalam kelompok (2) dikelola oleh masing-masing anggota.
 - b. Perjalanan program dilihat dari skala banyaknya program perbulan diukur dari: (1) 1X, (2) 2X, (3) 3X, (4) 4X.
 - c. Keikutsertaan anggota menjalani program, diukur dari persentase jumlah anggota yang ikut dalam tiap program: (1) < 50%, (2) 50-75%, (3) > 75%.
 - d. Hal-hal yang ingin dilaksanakan setelah mengikuti program pendampingan dan pembinaan dilihat dari pernyataan yang direncanakan anggota.
 - e. Manajemen pemeliharaan ternak yang diberikan, dilihat dari manajemen pemeliharaan yang dilakukan dilapangan.
 - e. Cara dan usaha dari anggota maupun kelompok mengatasi masalah dan kendala dalam beternak, dilihat dari masalah yang muncul dan cara mengatasinya.
 - f. Cara dan usaha apabila terjadi konflik dalam kelompok, dilihat dari konflik yang muncul dan cara menyelesaikannya.
7. Kontrol Masyarakat. Dalam tangga partisipasi ini, masyarakat sepenuhnya mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingannya sendiri, yang disepakati

bersama, dan tanpa campur tangan pemerintah/ Lembaga Pemberdayaan (LSM). Dimana berjalanya program pemeliharaan ternak yang tanggung jawab sepenuhnya dikelola oleh anggota kelompok. Pada tangga ini dilihat perkembangan usaha ternak Kelompok KSP Mardhatillah.

- a. Jumlah ternak saat ini, diukur dari jumlah ternak saat ini: (1) 20-30 ekor, (2) 30-40 ekor, (3) 40-60 ekor.
- b. Usaha-usaha pendukung pemeliharaan ternak, dilihat dari usaha penunjang untuk perkembangan usaha peternakan.
- c. Perkembangan usaha peternakan kelompok, dilihat dari: kerja sama kelompok dengan lembaga lain kecuali DDS di ukur dari penjualan ternak apabila ada yang dijual.
- d. Manfaat usaha peternakan untuk kehidupan anggota dan kelompok yang telah dirasakan dilihat dari pernyataan anggota kelompok tentang apa yang dirasakannya saat ini.

Untuk pengukuran aspek teknis pengelolaan ternak potong (sapi Bali) yang dikelola oleh anggota kelompok KSP Mardhatillah diukur dari:

- a. Perkandangan, yang diukur yaitu letak kandang, kontruksi kandang, dan peralatan kandang.
- b. Pakan, yang diukur yaitu jenis pakan yang digunakan, jumlah pakan yang diberikan yang terdiri dari hijauan dan konsentrat, cara pengelolaan pakan, kualitas dan kuantitas air minum.
- c. Tatalaksana pemeliharaan yang dilakukan, yaitu dinilai dari memandikan sapi, membersihkan kandang, pemanfaatan kotoran dan pencatatan.

- d. Kesehatan dan penyakit yang dinilai yaitu cara pencegahan penyakit, sanitasi kandang dan perlengkapan.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat (Mardikanto, 2009), mencakup:

1. Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan diukur dari persentasi jumlah anggota kelompok KSP Mardhatillah yang tertarik mengikuti program pembinaan dan pendampingan: (1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.
2. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan diukur dari persentasi kehadiran anggota kelompok KSP Mardhatillah dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan: (1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.
3. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan diukur dari persentasi jumlah anggota kelompok KSP Mardhatillah yang setuju atas ide baru yang muncul untuk kelancaran program pembinaan dan pendampingan: (1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.
4. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program diukur dari jumlah anggota kelompok KSP Mardhatillah yang mempunyai ide baru untuk kelancaran program: (1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.
5. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan diukur dari persentasi jumlah anggota kelompok KSP Mardhatillah yang mengeluarkan dana untuk kelancaran program: (1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.

6. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah diukur dari persentasi kehadiran teknisi atau tim penyuluh untuk program pembinaan dan pendampingan yang didatangkan DDS pada kelompok KSP Mardhatillah: (1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.
7. Meningkat kapasitas skala partisipasi masyarakat diukur dari persentasi jumlah anggota yang tertarik dan selalu ikut dalam tiap kegiatan program kelompok KSP Mardhatillah(1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.
8. Berkurangnya masyarakat yang menderita diukur dari persentasi perkembangan dan penjualan ternak anggota kelompok KSP Mardhatillah: (1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.
9. Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan mutu hidup diukur dari persentasi keinginan anggota untuk lebih maju: (1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.
10. Meningkatnya kemandirian masyarakat diukur dari persentasi jumlah anggota yang memili usaha pendukung peternakan: (1) < 50%, (2) 50 – 75%, (3) >75%.

Dari kesepuluh point indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat tersebut diukur dengan nilai tinggi, sedang atau rendah dari pencapaian program yang dilaksanakan.

3. 6. Pengolahan Data

Data primer dan data skunder yang telah dikumpulkan dilapangan di analisa secara deskriptip kualitatif dan kuantitatif. Analisa yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Data yang didapat merupakan kenyataan yang terjadi dilapangan .

Menurut (Faisal, 2007), analisis kualitatif fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskan dengan kata-kata daripada dalam angka-angka dan analisis kuantitatif menjelaskan melalui persentasi.

3. 7. Defenisi Operasional

1. Peranan adalah harapan-harapan yang diharapkan oleh seseorang (masyarakat) terhadap kedudukan atau status yang ditempatinya supaya menghasilkan tindakan yang dipengaruhi oleh orang lain.
2. Dompot Dhuafa Singgalang adalah lembaga nirlaba yang berkhitmat dalam pengumpulan zakat, infak sedekah yang disalurkan untuk masyarakat dhuafa di Sumatera Barat.
3. Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.
4. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.
5. Kelompok adalah gabungan sejumlah manusia yang punya kebutuhan, tujuan bersama dan memiliki aturan main untuk mencapainya.
6. Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang sistematis yang dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah suatu kegiatan atau program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.
7. DDS singkatan dari Dompot Dhuafa Singgalang.
8. KSP singkatan dari Kampoeng Senyum Peternak.

9. SIDAYA merupakan program dana bergulir DDS untuk menggerakkan sektor ril mikro dengan optimalisasi permodalan melalui bantuan modal tunai Muslimah dan pemberdayaan petani, nelayan dan peternak yang berbasis mesjid.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

4. 1. Gambaran Umum Dompot Dhuafa Singgalang (DDS)

Dompot Dhuafa Singgalang (DDS) merupakan lembaga nirlaba yang berkhitmat pada pengumpulan zakat, infak sedekah yang disalurkan untuk masyarakat dhuafa di Sumatera Barat. DDS didirikan di Padang pada tanggal 18 Juli 2007 bertepatan dengan 3 Rajab 1428 H, DDS diresmikan oleh Presiden Dompot Dhuafa Republika (DDR), Rahmad Riyadi dan Pemimpin Umum Harian Umum Singgalang, Basril Djabar. Disaksikan Gubernur Sumbar yaitu Bapak Gamawan Fauzi, Pemimpin Redaksi Singgalang Khairul Jasmi dan General Manajer DDS Firmansyah di Rattan Room Harian Umum Singgalang. DDS merupakan buah dari sinergi antara Dompot Dhuafa Republika (DDR) di Jakarta dengan harian umum independent Singgalang di Padang. Perpaduan ini menghasilkan lembaga baru yang dinamakan Dompot Dhuafa Singgalang. Dengan demikian resmilah DDS sebagai perwakilan ke-13 dari DDR untuk wilayah Sumatera Barat (DDS, 2007).

Tujuan didirikan DDS adalah sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat propinsi Sumatera Barat dalam mengelola dana ziswaf untuk kesejahteraan masyarakat miskin. Dan tujuan khususnya adalah:

1. Menjadi fasilitator bagi hak-hak masyarakat miskin.
2. Fungsi mediasi potret kemiskinan di propinsi Sumatera Barat agar mendapat solusi yang berkesinambungan.

3. Menjadi lembaga terdepan yang mampu mensinergi dalam upaya pengentasan kemiskinan di propinsi Sumatera barat.

Visi dari DDS adalah bertekad menumbuhkembangkan jiwa dan kemandirian masyarakat yang bertumpu pada sumber daya lokal melalui sistem yang berkeadilan. Untuk mencapai visi tersebut ada beberapa misi dari DDS, yaitu:

1. Membangun diri menjadi lembaga yang berfungsi sebagai lokomotif gerakan pemberdayaan masyarakat.
2. Menumbuhkembangkan jaringan lembaga pemberdayaan masyarakat.
3. Menumbuhkembangkan dan mendayagunakan aset masyarakat yang berkekuatan sendiri.
4. Mengadvokasi paradigma ekonomi berkeadilan.

Aktivitas utama DDS menghimpun, mengelola dan memberdayagunakan dana umat (zakat, infak, sedekah, dan wakaf). Dimana alokasi pemanfaatan dana 25% hibah dan 75% pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pengembangan Ekonomi. Dari lima program DDS yang ada salah satunya adalah program SIDAYA, merupakan program dana bergulir untuk menggerakkan sektor ril mikro dengan optimalisasi permodalan melalui bantuan modal tunai Muslimah dan pemberdayaan petani, nelayan dan peternak yang berbasis mesjid. Dari program SIDAYA ini lahir program pemberdayaan masyarakat miskin yaitu program Kampoeng Senyum Peternak.

4. 2. Gambaran Umum Program Kampoeng Senyum Peternak (KSP)

Adanya permintaan donatur DDS pada hari ulang tahun harian umum singgalang pada tanggal 28 Desember 2007 agar membuat sebuah program

pemberdayaan masyarakat miskin, didukung dengan jumlah penduduk miskin yang terus meningkat 4,7 juta kepala keluarga peternak sambilan, kebutuhan pasar akan pangan hewani terutama ternak ruminansia yang mayoritas masih impor, *Concern* DDS kepada upaya pemberdayaan masyarakat dhuafa (masyarakat miskin), dan penyebaran hewan kurban yang terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berkorban maka DDS merancang sebuah program pemberdayaan masyarakat miskin yang berbasis mesjid yaitu program Kampoeng Senyum Peternak (KSP), merupakan pengembangan dari program SIDAYA yang ada di DDS.

Program KSP merupakan program pemberdayaan masyarakat miskin berbasis mesjid dengan konsep 3 Strata yaitu: peningkatan kualitas bibit ternak lokal, pengembangan kuantitas ternak bibit untuk dipersiapkan dalam pengembangan ternak komersil dan pengembangan kuantitas ternak untuk konsumsi dengan subyek utama adalah peternak miskin dengan melakukan pendampingan intensif yang melibatkan tim ahli dibidangnya.

Visi dari program KSP ini adalah berkembangnya etos kemandirian dan kesejahteraan petani-peternak miskin di Sumatera Barat dalam tata perekonomian berkeadilan. Untuk mencapai visi tersebut maka misi dari program KSP adalah:

1. Peningkatan kualitas kesejahteraan petani-peternak miskin dengan efisiensi pemeliharaan ternak.
2. Membangun jaringan peternakan rakyat yang terbesar dan terunggul di Sumatera Barat.
3. Penyelamatan sumberdaya hayati ternak asli Indonesia.

Dari Visi dan misi yang telah dirancang oleh DDS, maka DDS menetapkan tujuan dari Program KSP, yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan petani-peternak sasaran.
2. Meningkatkan kepemilikan aset produktif petani-peternak sasaran.
3. Membangun etos kemandirian petani-peternak sasaran.
4. Memurnikan dan mengembangkan potensi ternak lokal Indonesia.
5. Membangun sentra produksi peternakan untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri.
6. Membangun eko-sosio-tourism pada daerah-daerah sasaran.

Strategi yang digunakan DDS untuk mencapai tujuan dari program KSP adalah:

1. Pemberdayaan dan pendampingan intensif petani-peternak sasaran.
2. Pemuliaan dan pengembangan bibit ternak lokal.
3. Pembangunan jaringan peternakan rakyat.
4. Membangun jaringan pasar (marketing board/ bangsal pasar).

Dari program KSP ini berdiri kelompok tani yang diberi nama kelompok Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah yang bertempat di Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Padang – Sumatera Barat.

4. 3. Proses Berdirinya Kelompok KSP Mardhatillah

Menjawab tujuan pertama, untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan DDS dalam pembentukan kelompok KSP Mardhatillah mengacu pada tangga partisipasi dan pemberdayaan pada jenjang manipulasi, penentraman, menginformasikan, konsultasi dan kemitraan.

Program Kampoeng Senyum Peternak dibentuk karena permintaan donatur DDS pada hari ulang tahun Hariar Umum Singgalang tanggal 28 Desember 2007. Para donatur meminta DDS membuat sebuah program untuk mengatasi kemiskinan yang berbasis mesjid di Propinsi Sumatera Barat. Berbasis mesjid yang dimaksud oleh para donatur DDS adalah program pembinaan dan pendampingan yang diberikan harus dilengkapi dengan ilmu agama islam supaya masyarakat penerima program, kesadaran akan agamanya meningkat.

DDS melakukan pemotretan dan pemetaan wilayah Sumatera Barat untuk penyusunan program yang akan dijalankan, maka diperoleh 3 daerah rencana tempat pelaksanaan program yaitu: Pakandangan (Pariaman), Tabek Batu (Aia Pacah-Padang), dan Batang Anai (Padang Pariaman). Dari ketiga daerah tersebut yang paling tepat dalam kriteria pendirian kelompok KSP adalah daerah Tabek Batu, karena:

1. Para donatur meminta wilayah program tidak jauh atau di kota Padang.
2. Secara geografis wilayah ini mendukung untuk wilayah peternakan seperti padang penggembalaan rumput seluas 72 Ha.
3. Secara historis masyarakatnya sudah pernah beternak sapi.
4. Masyarakatnya mudah diatur untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat miskin yang ada dalam program kelompok KSP nantinya.
5. Masih banyak para Dhuafa yang beragama islam di daerah ini.

Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Padang - Sumatera Barat menjadi daerah berdirinya kelompok KSP. DDS merancang program yang akan dilaksanakan dengan menganalisa data yang didapat. Tahap selanjutnya adalah penjaringan anggota dan sosialisasi program. Langkah awal

yang dilakukan DDS, konsultasi dengan perangkat desa dan pengurus mesjid untuk memilih anggota yang pantas bergabung dalam kelompok KSP. Ada 40 nama yang dicalonkan menjadi anggota kelompok KSP, dan dilakukan pertemuan dengan ke 40 orang calon anggota tersebut untuk sosialisasi program dan seleksi. Hasil seleksi ialah menetapkan 20 orang dari 40 orang calon anggota menjadi anggota KSP.

Karakteristik dari ke 20 anggota tersebut sebelum bergabung dengan kelompok KSP merupakan jenjang manipulasi pada tangga partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, Menurut Arnstein (1969) pada jenjang partisipasi ini bisa diartikan relatif tidak ada komunikasi apalagi dialog. Tujuan sebenarnya bukan untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program tapi untuk mendidik dan melihat kondisi masyarakat saat itu.

Tabel 2. Karakteristik dan Keadaan Ekonomi Peternak Sebelum Bergabung dengan Kelompok KSP

No	Keterangan	Responden	Persentase
1.	Umur		
	a. < 25 tahun		
	b. 25 – 55 tahun	17	85
	c. > 55 tahun	3	15
2.	Pendidikan		
	a. SD	9	45
	b. SMP	4	20
	c. SMA	6	30
	d. Perguruan Tinggi	1	5
3.	Pekerjaan		
	a. Tani	17	85
	b. Wiraswasta	1	5
	c. PNS	1	5
	d. RT	1	5
4.	Pengalaman Beternak (sapi)		
	a. Pernah	2	10
	b. Tidak	18	90

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

Dari tabel 10 bisa dilihat, untuk umur rata-rata anggota berumur 25 - 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur responden anggota KSP berada pada usia produktif, yaitu usia yang menunjukkan kondisi fisik seseorang cukup kuat dan mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam berfikir dan bertindak. Hanya 2 orang anggota KSP yang umurnya diatas umur usia produktif. Responden yang berumur produktif akan lebih efektif dalam melakukan kegiatannya dibandingkan dengan yang lebih tua (Adiwilaga, 1982).

Untuk pekerjaan responden yang paling dominan adalah bertani. Sedangkan untuk pendidikan, responden yang berada pada tingkatan pendidikan SD lebih dominan yaitu 9 orang, dan yang paling sedikit pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi yaitu hanya 1 orang responden. Untuk pengalaman beternak baru 2 orang anggota yang pernah memelihara sapi. Menurut Soekartawi (1995), bahwa pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usahanya.

DDS melakukan pendekatan dengan melakukan pertemuan di Masjid Mardhatillah. Dalam pertemuan ini DDS meminta anggota menyampaikan keluhannya dalam menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga serta pendapatan anggota perbulannya. Umumnya anggota berpendapatan antara Rp. 500.000 sampai dengan 1.000.000 yang mana pendapatan tersebut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

DDS menyampaikan program-programnya untuk membantu masyarakat miskin di wilayah Sumatera Barat. Hal tersebut membuat harapan untuk bangkit dari kemiskinan bagi anggota kelompok KSP. Pada tahap ini, merupakan bagian dari jenjang penentraman pada tangga partisipasi dan pemberdayaan dimana pada

jenjang ini komunikasi telah berjalan dengan baik dan sudah ada negosiasi antara masyarakat dan pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (Arnstein, 1969).

DDS menginformasikan bahwa akan mendirikan sebuah kelompok yang dinamakan kelompok Kampoeng Senyum Peternak yang bertujuan memberikan modal dan pelatihan-pelatihan serta bimbingan kepada anggota untuk memelihara ternak. Ternak yang dipelihara nantinya adalah ternak besar (ruminansia) asli Indonesia (lokal). Ke 20 anggota sangat senang dengan harapan program kelompok KSP yang didirikan DDS ini dapat membantu anggota lepas dari kemiskinan. Pada tahap ini merupakan jenjang menginformasikan pada tangga partisipasi dan pemberdayaan dimana komunikasi sudah mulai banyak terjadi tapi masih bersifat satu arah dan tidak ada sarana timbal-balik (Arnstein, 1969).

DDS melakukan konsultasi dengan anggota mengenai program yang akan dilaksanakan. Hal ini merupakan bagian dari jenjang konsultasi pada tangga partisipasi dan pemberdayaan, komunikasi telah bersifat dua arah tapi masih bersifat partisipasi yang ritual. Sudah ada penjaringan aspirasi, telah ada aturan pengajuan usulan, telah ada harapan bahwa aspirasi masyarakat akan didengarkan, tapi belum ada jaminan apakah aspirasi tersebut akan dilaksanakan atau perubahan akan terjadi (Arnstein, 1969).

DDS mendiskusikan dengan anggota mengenai bantuan yang dibutuhkan, pengelolaan bantuan, dan program yang dilaksanakan. Bibit yang diturunkan adalah 20 ekor sapi bali dara karena sapi bali cepat berkembang biak dan fertilisasi tinggi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dapat hidup di lahan kritis. Bantuan lain yang diturunkan DDS adalah uang pembuatan kandang. Untuk pemeliharaan sapi oleh masing-masing anggota kelompok KSP dan program-

program kelompok dikelola langsung oleh anggota kelompok dan didampingi oleh DDS.

Tanggal 22 Juni 2008 DDS dan anggota membuat sebuah akad Syirkah Mudharabah yang mengikat DDS dan anggota dalam program kelompok KSP. Nama KSP yang didirikan adalah kelompok Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah, yang langsung diresmikan oleh general manajer DDS Bapak Firmansyah, di depan mesjid Mardhatillah Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah. Tanggal 22 juni 2008 dibentuk pengurus bertujuan mengelola kelompok KSP Mardhatillah selama program, dengan ketua terpilih bapak Igal.

Pada tahap ini merupakan jenjang kemitraan pada tangga partisipasi dan pemberdayaan. Pemerintah atau lembaga pemberdayaan (LSM) dan masyarakat merupakan mitra sejajar. Kekuasaan telah diberikan dan telah ada negosiasi antara masyarakat dan pemegang kekuasaan, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi. Kepada masyarakat yang selama ini tidak memiliki akses untuk proses pengambilan keputusan diberikan kesempatan untuk bernegosiasi dan melakukan kesepakatan (Arnstein, 1969).

4. 4. Proses Pembinaan dan Pendampingan Kelompok KSP Mardhatillah

Proses Pembinaan dan pendampingan yang dilakukan DDS terhadap kelompok KSP Mardhatillah merupakan jenjang pendelegasian wewenang pada tangga partisipasi dan pemberdayaan, pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengurus sendiri beberapa kepentingannya, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, sehingga masyarakat memiliki kekuasaan yang jelas dan

bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan program. Kepercayaan penuh untuk mengelola usaha diberikan kepada kelompok (Arnstein, 1969).

Bantuan pertama yang diturunkan DDS adalah bibit Sapi bali dara yang siap dibuahi dari daerah Sijunjung dan uang pembuatan kandang dengan jumlah Rp. 300.000.

Pelaksanaan pembinaan dan pendampingan dilaksanakan 2 kali sebulan pada hari minggu di minggu ke dua dan ke empat pada bulan tersebut. Materi-materi yang diberikan dalam program kelompok KSP Mardhatillah secara umum yaitu materi motivasi, agama, dan bidang peternakan.

Materi motivasi yang diberikan bertujuan untuk memobilisasi anggota untuk berpartisipasi dalam hidupnya sesuai dengan salah satu tujuan pendirian kelompok ini yaitu membangun etos kemandirian petani-peternak sasaran. Materi agama yang diberikan bertujuan agar anggota lebih dekat dan bersyukur kepada Sang Pencipta Allah SWT sesuai dengan tujuan pembinaan dan pendampingan yang diberikan DDS yaitu meningkatnya kesadaran akan agama anggota kelompok. Sedangkan materi dibidang peternakan yang diberikan seperti tata laksana pemeliharaan sapi potong, kandang dan pembuatannya, pemberian pakan dan hijauan makananan ternak, pencegahan penyakit dan materi lainnya yang bersangkutan dengan peternakan sapi potong.

Pelaksanaan program pembinaan dan pendampingan pada kelompok KSP Mardhatillah direncanakan DDS selama 2 tahun, dengan rincian: pelatihan kelompok sebanyak 48 kali, diskusi grup terfokus sebanyak 48 kali dan fieldtrip peserta binaan sebanyak 2 kali dengan anggaran Rp. 228.890.000.

Jumlah peternak yang mengikuti program pembinaan dan pendampingan kelompok KSP Mardhatillah sekarang tinggal 18 orang karena 2 orang mengundurkan diri, yaitu bapak Syahrul karena sapi yang dipelihara mati karena sakit dan tidak diganti DDS, dan bapak M Yusuf karena sapi yang dipelihara belum juga bunting maka sapi dipulangkan ke kelompok.

Dari bantuan yang diberikan dan program-program pembinaan dan pendampingan yang dijalani oleh anggota kelompok KSP Mardhatillah dapat dilihat pelaksanaannya:

Bidang Agama

Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Anggota Kelompok KSP Mardhatillah

No	Kegiatan	Jumlah Responden	Persentasi
1.	Sholat berjamaah		
	a. Selalu berjamaah	15	83,33
	b. Kadang-kadang	3	16.67
2.	Mengikuti pengajian mingguan	18	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

Dari tabel 3 dapat dilihat perjalanan program keagamaan yang dianjurkan DDS direspon positif oleh anggota kelompok KSP Mardhatillah dengan baik dan dapat dilaksanakannya. Persentasi rata-rata program agama 91,67%, jadi dapat disimpulkan program pembinaan dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan DDS bisa dikatakan berhasil. Dengan demikian, tumbuh dan berkembangnya partisipasi dalam masyarakat, akan sangat ditentukan oleh persepsi masyarakat terhadap tingkat kepentingan dari pesan-pesan yang disampaikan kepadanya (Mardikanto, 2009).

Motivasi

Tabel 4. Kebiasaan Menabung, Keinginan Menyekolahkan anak, Usaha Pendukung Peternakan Anggota kelompok KSP Mardhatillah

No	Tindakan Anggota	Jumlah Responden	Persentasi
1.	Kebiasaan Menabung		
	a. Ya	13	72,22
	b. tidak	5	27,78
2.	Pendidikan Anak		
	a. SMP		
	b. SMA	12	66,67
	c. Perguruan Tinggi	6	33,33
3.	Usaha pendukung peternakan		
	a. Ada	2	11,11
	b. Tidak ada	16	88,89

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

Dari tabel 4 bisa dilihat, program motivasi yang diberikan DDS tidak seberhasil program ilmu agama yang persentasi keberhasilannya 91,67%. Persentasi aplikasi anggota kelompok KSP Mardhatillah dalam program ini lebih rendah yaitu 38,89%. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan menabung, hanya 13 orang anggota yang menyisihkan pendapatanya untuk ditabung sedangkan keinginan untuk menyekolahkan anak, hanya 6 orang anggota yang bercita-cita menyekolahkan anaknya ke Perguruan Tinggi. Setelah melakukan pembinaan dan pendampingan seperti penanaman hijauan, pengolahan pupuk kandang ternyata baru 2 orang anggota yang bisa mengaplikasikannya.

Jadi program motivasi yang diberikan DDS butuh peningkatan dalam perencanaan pelatihan dan pembinaan yang akan diberikan DDS keanggota kelompok KSP Mardhatillah pada pertemuan berikutnya. Karena pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2009) adalah meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan dan keberanian serta memberikan kesempatan bagi upaya-

upaya masyarakat untuk mengembangkan kemandiriannya demi terwujudnya perbaikan kesejahteraan secara berkelanjutan

Bidang Peternakan

Penerapan aspek teknis yang dibahas pada penelitian ini meliputi bangunan kandang, pemberian pakan, tatalaksana pemeliharaan dan pencegahan penyakit.

1. Kandang

Tabel 5. Aspek Teknis Perkandangan Sapi Bali pada Kelompok KSP Mardhatillah

No	Perkandangan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Konstruksi Kandang		
a.	Baik Bahan kuat, rantai kuat, lebih tinggi dari tanah sekitar, sinar matahari masuk dan ventilasi baik	8	44,44
b.	Sedang: salah satu syarat tidak ada	6	33,34
c.	Kurang: 2/3 syarat tidak ada	4	22,22
2.	Luas/ efisinsi pemakaian kandang		
a.	Baik Dengan luas 1,7 m ² / ekor, kandang dilengkapi dengan peralatan kandang, ada tempat pembuangan kotoran.	18	100
b.	Sedang: salah satu syarat tidak ada		
c.	Kurang: 2/3 syarat tidak ada		
3.	Peralatan Kandang		
a.	Baik Ember, tempat pakan, air minum dan sekop tersedia	18	100
b.	Sedang: salah satu syarat tidak ada		
c.	Kurang: 2/3 syarat tidak ada		

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

Kandang diperlukan untuk melindungi ternak sapi dari keadaan lingkungan yang merugikan sehingga dengan adanya kandang, ternak akan memperoleh kenyamanan.

Syarat-syarat teknis perkandangan yang baik menurut Santosa (2008) harus memperhatikan tiga aspek yaitu konstruksi kandang, luas atau efisiensi pemakaian kandang, serta peralatan kandang. Hal tersebut telah diperhatikan dan diaplikasikan oleh anggota kelompok KSP Mardhatillah.

Umumnya anggota kelompok KSP Mardhatillah sudah memperhatikan aspek teknis perkandangan. Dengan modal yang telah diberikan DDS dalam pembuatan kandang serta beberapa fasilitas dan peralatan kandang yang telah disediakan oleh DDS seperti sekop, gerobak, sepatu bot, dan lain-lain.

2. Pakan

Menurut Blakelly (1991) pakan adalah bahan yang dimakan dan dicerna oleh seekor hewan yang mampu menyajikan hara atau nutrien yang penting untuk perawatan tubuh, pertumbuhan, penggemukan, reproduksi (birahi, konsepsi, kebuntingan) serta laktasi (produksi susu).

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah hijauan yang diberikan peternak belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh Ditjen Peternakan (1992), yaitu sebanyak 10-15 % dari berat badan ternak, peternak kelompok KSP Mardhatillah tidak pernah menghitung berapa hijauan yang diberikan kepada ternak yang dipelihara. Untuk frekuensi pemberiannya sudah sesuai, yaitu 2-3 kali sehari pada pagi, siang dan sore hari. Pemberian konsentrat tidak terlalu diperhatikan oleh peternak karena sapi lokal tidak terlalu berpengaruh jika tidak diberi konsentrat dan karena tambahan biaya yang dibutuhkan dalam pembelian konsentrat.

Tabel 6. Aspek Teknis Pakan oleh Kelompok KSP Mardhatillah

No	Pakan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Jumlah Hijauan yang diberikan		
	a. 10-15% dari berat badan		
	b. < 10% atau > 15%		
	c. Tidak ada takaran	18	100
2.	Frekuensi Pemberian Pakan		
	a. 2-3 kali sehari	18	100
	b. 1 kali sehari		
	c. Tidak teratur		
3.	Pemberian Konsentrat		
	a. 2-4 kg/ hari	2	11,11
	b. > 4 kg/ hari		
	c. Kadang-kadang	16	88,89
4.	Frekuensi Pemberian Mineral		
	a. 2 x sehari		
	b. 1 x sehari		
	c. Tidak diberikan	18	100
5.	Penyediaan Air Minum		
	a. Terus menerus		
	b. 2 x sehari	18	100
	c. 1 x sehari		

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

3. Tatalaksana

Menurut Ditjen Peternakan (1992) tata laksana pemeliharaan ternak sapi potong antara lain: membersihkan kandang dan memandikan ternak yang dilakukan 1-2 kali sehari, memanfaatkan kotoran ternak dan melakukan pencatatan atau recording.

Dari tabel 7 dapat dilihat, kebersihan kandang semua anggota sudah memperhatikannya, namun untuk memandikan sapi hanya satu kali seminggu dilakukan. Pemanfaatan kotoran dimanfaatkan langsung tanpa memberi perilaku yang bisa membuat nilai tambah dari kotoran tersebut, pencatatan atau recording 13 orang anggota kelompok KSP Mardhatillah telah melakukannya. Hal ini harus diperhatikan DDS dalam program pembinaan dan pendampingan terhadap

kelompok mengenai tata laksana pemeliharaan sapi, seperti pelatihan bagaimana cara memanfaatkan kotoran supaya memiliki nilai tambah.

Tabel 7. Tata Laksana Pemeliharaan Sapi Bali pada Kelompok KSP Mardhatillah

No	Perkandangan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Memandikan Sapi		
	a. 1-2 kali sehari		
	b. 1 kali seminggu	18	100
	c. Tidak pernah		
2.	Membersihkan Kandang		
	a. 1-2 kali sehari	18	100
	b. 1 kali seminggu		
	c. Tidak pernah		
3.	Pemanfaatan Kotoran		
	a. Diolah dan dijual		
	b. Dimanfaatkan langsung	18	100
	c. Tidak dimanfaatkan		
4.	Pencatatan (Recording)		
	a. Dilakukan	13	72,22
	b. Tidak dilakukan	5	27,78

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

4. Pencegahan Penyakit

Penyakit adalah suatu keadaan yang menyimpang dari keadaan normal. Aspek teknis pencegahan penyakit juga harus diperhatikan dalam pemeliharaan sapi potong, pada kelompok KSP Mardhatillah dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 8. Aspek Teknis Pencegahan Penyakit Ternak Kelompok KSP Mardhatillah

No	Kesehatan/ Penyakit	Jumlah Responden	Persentase
1.	Pengetahuan Penyakit		
	a. Baik : tahu gejala, penyebab, dan cara pemberatan dan pengobatannya		
	b. Kurang : salah satu syarat tidak terpenuhi	18	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

Dari program pembinaan dan pendampingan mengenai penyakit ternak ruminansia yang diberikan DDS ternyata pengetahuan anggota kelompok tentang

gejala penyakit, penyebab dan cara pemberantasan penyakit pada ternak potong masih kurang. Sebagian besar anggota kelompok KSP Mardhatillah belum dapat mengatasi masalah penyakit pada sapi yang dipeliharanya. Apabila ada ternak yang sakit, anggota kelompok KSP Mardhatillah melapor ke pengurus kelompok dan dicari bersama jalan keluarnya seperti mendatangkan dokter hewan. Hal ini butuh perhatian khusus dari DDS dalam pembinaan selanjutnya tentang pengetahuan penyakit yang sering terjadi pada ternak potong (sapi).

Setelah program pembinaan dan pendampingan yang diberikan DDS kepada anggota kelompok KSP Mardhatillah dalam bidang peternakan yang dilihat dari penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi bali yang dipelihara anggota kelompok KSP Mardhatillah persentasinya baru 36,69% yang terlaksana sesuai aturan aspek teknis pemeliharaan sapi potong menurut Ditjen Peternakan (1992). Hal ini harus menjadi perhatian bagi DDS dalam program pembinaan dan pendampingan dalam bidang peternakan mengenai program yang diberikan dan pelatihan yang dilaksanakan.

4. 5. Evaluasi Program Pemberdayaan Kelompok KSP Mardhatillah

Menurut Arnstein (1969) tahap ini merupakan jenjang terakhir pada tangga partisipasi yaitu jenjang kontrol masyarakat. Merupakan ranah kekuasaan masyarakat (anggota kelompok KSP Mardhatillah). Masyarakat sepenuhnya mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingan sendiri yang disepakati bersama tanpa campur tangan pemerintah atau lembaga pemberdayaan Masyarakat (LSM). Tanggung jawab sepenuhnya diberikan kepada kelompok.

Tabel 9. Jumlah Ternak anggota Kelompok KSP Mardhatillah

Nama	Induk	Anak	Jumlah	jual	Sisa
Igal	1		1		1
Idi	1		1		1
Syahrul	1		1		
Zal Koto	1	1	2		2
Nazarudin	1	1	2		2
Parmilis	1	1	2		2
Syahrizal	1		1		1
Edi Koto	1	1	2		2
Syair	1		1		1
Emrizal	1	1	2		2
M. Yusuf	1		1		
Abu Sadar	1		1		1
Novrizal	1	1	2		1
Mardison (Ison)	1		1		1
Almahdi	1		1		1
Jolison Hamid	1	1	2		2
Nurlela	1		1		1
Bakri	1	1	2		2
Basril	1		1		1
Izal	1		1		1
Jumlah	20	8	28		25

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

Dari tabel 9 dapat dilihat jumlah anggota kelompok KSP Mardhatillah sekarang tinggal 18 orang, 2 orang mengundurkan diri yaitu bapak Syahrul karena sapi yang dipelihara mati karena sakit, dan bapak M Yusuf karena sapi yang dipelihara belum juga bunting. Jumlah sapi kelompok KSP Mardhatillah sekarang 25 ekor dengan rincian 18 ekor induk dan 7 ekor anak. Sapi yang sudah mempunyai anak 8 ekor atau 44,44 % dari ternak yang dipelihara yang sudah menghasikan anak, tetapi anak sapi bapak Novrizal mati setelah lahir. Mengingat baru 7 orang anggota yang memiliki anak sapi yang masih kecil dan belum bisa dijual maka perkembangan usaha anggota kelompok KSP Mardhatillah belum jelas terlihat.

Tabel 10. Indikator Keberhasilan Program Kelompok KSP Mardhatillah

No	Indikator	Persentasi Penilaian		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Jumlah anggota yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan.	100		
2.	Frekuensi kehadiran tiap-tiap anggota pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan.	100		
3.	Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan anggota atas ide baru yang dikemukakan.	100		
4.	Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh anggota yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program.			38,90
5.	Jumlah dana yang dapat digali dari anggota untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan.	100		
6.	Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah	100		
7.	Meningkat kapasitas skala partisipasi anggota.	100		
8.	Berkurangnya anggota yang menderita			0
9.	Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan mutu-hidup.	100		
10.	Meningkatnya kemandirian masyarakat			44,44

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya (Parson *cit* Suharto, 2007). Implementasi program harus selalu dievaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya (Arikunto *cit* Lababa, 2010). Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat bisa dilihat dari 10 indikator yang ada selama program berjalan (Mardikanto, 2009).

Dari tabel 10 dapat dilihat Jumlah anggota yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan sudah tinggi karena semua anggota

selalu ikut tanpa merasa terpaksa dalam mengikuti program pembinaan dan pendampingan yang diberikan DDS dengan kata lain persentasi minat anggota untuk mengikuti program pembinaan pendampingan sudah 100%. Maka frekuensi kehadiran tiap-tiap anggota pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan nilainya juga 100% .

Untuk Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan anggota atas ide baru yang dikemukakan nilainya sudah tinggi yaitu 100% karena semua anggota selalu setuju dengan ide baru yang ditawarkan DDS untuk kelancaran penyelenggaraan program seperti pendirian koperasi simpan pinjam. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh anggota yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program nilainya masih rendah karena hanya 7 orang dari anggota yang sering memberikan ide dalam setiap pertemuan atau 38,90% dari jumlah anggota sedangkan persentasi yang diinginkan dari ide yang dikemukakan anggota adalah diatas 75% atau 14 orang anggota ikut dalam memberikan ide untuk kelancaran program.

Jumlah dana yang dapat digali dari anggota untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan nilainya sudah tinggi dapat dilihat dari mudahnya pengumpulan dana untuk kelancaran kegiatan kelompok seperti pembayaran uang kas kelompok yang dibayar semua anggota tepat waktu maka persentasi untuk point ini 100%. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah nilainya sudah tinggi karena agenda pembinaan dan pendampingan yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan selalu dihadiri oleh teknisi yang didatangkan DDS dan memudahkan setiap anggota untuk konsultasi tentang masalah yang dihadapinya dengan kata

lain persentasi kehadiran petugas atau teknisi yang didatangkan DDS pada kelompok KSP Mardhatillah 100%.

Meningkat kapasitas skala partisipasi anggota nilainya sudah tinggi karena seluruh anggota yang secara nyata tertarik untuk tiap kegiatan yang dilaksanakan persentasinya 100%. Berkurangnya anggota yang menderita nilainya masih rendah karena belum ada sapi yang dijual maka penambahan pendapatan anggota dari ternak yang dipelihara belum bisa diukur maka persentasinya belum ada atau 0% diharapkan setelah 2 tahun perjalanan program ke 18 anggota KSP Mardhatillah dapat merasakan keuntungan dari ternak yang dipelihara. Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan mutu-hidup nilainya sudah tinggi atau 100% hal ini dibuktikan dengan harapan seluruh anggota dari usaha ternak yang dijalannya dapat memperbaiki perekonomiannya. Meningkatnya kemandirian masyarakat nilainya masih rendah dapat dilihat dari usaha pendukung peternakan baru 7 orang anggota atau 38,90 % dari jumlah anggota yang mempunyai usaha pendukung peternakan seperti ladang rumput, persentasi yang diharapkan adalah 75% dari jumlah anggota kemandiriannya meningkat atau 14 orang anggota sudah mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan DDS pada kelompok Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah sudah berhasil, karena rata-rata persentasi indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok KSP Mardhatillah nilainya 78,33 %.

Aksesibilitas informasi, keterlibatan atau partisipasi, *akuntabilitas* dan kapasitas organisasi lokal merupakan unsur-unsur yang harus ada dalam pemberdayaan masyarakat miskin menurut Mardikanto (2009).

Akseibilitas informasi anggota sudah mendapatkan nilai bagus pada program kelompok KSP Mardhatillah karena tingginya tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan anggota atas ide baru seperti pendirian koperasi untuk kesejahteraan anggota yang disetujui oleh semua anggota. Jadi penyampaian informasi mudah dijalankan pada kelompok KSP Mardhatillah.

Keterlibatan dan Partisipasi anggota kelompok KSP Mardhatillah dapat dilihat dengan meningkat kapasitas skala partisipasi anggota yang dibuktikan dengan tingginya nilai jumlah anggota yang secara nyata tertarik untuk hadir tiap kegiatan yang dilaksanakan dengan kata lain semua anggota sangat berminat mengikuti program pembinaan dan pendampingan yang diberikan DDS, tingginya frekuensi kehadiran tiap-tiap anggota pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan dibuktikan dari kehadiran semua anggota dalam program pembinaan dan pendampingan, tingginya jumlah dana yang dapat digali dari anggota untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan seperti pembayaran uang kas kelompok yang dibayar semua anggota tepat waktu, sedangkan jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh anggota yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program yang nilainya masih rendah, karena hanya 38,89% dari anggota yang ikut memberikan ide dalam setiap pertemuan, maka butuh peningkatan bimbingan dari DDS untuk merangsang ide-ide anggota untuk kelancaran program.

Untuk *akuntabilitas* pendirian kelompok KSP Mardhatillah dipertanggungjawabkan dengan turunnya Surat Keputusan (SK) oleh DDS yaitu SK No. 001/DDS/SK-Dir/VI/1429 H tentang penetapan dan pengangkatan pengurus KSP Mardhatillah.

Kapasitas organisasi lokal, kaitannya dengan kemampuan bekerja-sama, mengorganisir warga masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Untuk unsur pemberdayaan ini sudah bagus dengan tingginya intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah maksudnya setiap masalah anggota dan kelompok selalu dimonitor dan dicari jalan keluar bersama oleh DDS.

Hakekat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan DDS pada kelompok KSP Mardhatillah pencapaiannya belum sempurna dapat dilihat dari kemandirian masyarakat yang masih kurang dapat dilihat dari 11,11% anggota yang sudah punya usaha pendukung peternakan walaupun kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan mutu hidup sudah tinggi. Maka perlu bimbingan dari DDS untuk menggali potensi dari anggota kelompok KSP Mardhatillah untuk bisa mandiri.

Menurut Mardikanto (2009) mandiri yang dimaksud adalah kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik dengan mempertimbangkan sumber daya, penguasaan dan kemampuan pengetahuan teknis, sikap kewirausahaan dan keterampilan yang dimiliki maka untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan tersebut harus bisa membangun daya itu dengan mendorong, memberi motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Penguatan kapasitas anggota kelompok KSP Mardhatillah baru terlihat pada pengetahuan anggota dibidang agama dilihat dari kehadiran anggota dalam kegiatan keagamaan persentasinya sudah mencapai 91,67%, bidang peternakan dibuktikan dengan aplikasi anggota dalam pengelolaan sapi yang dipelihara serta kemampuan dalam berorganisasi, sedangkan untuk perubahan ekonomi belum terlihat sebagaimana yang ditunjukkan pada point 8 pada tabel 10 yang masih rendah, karena program pemberdayaan kelompok KSP Mardhatillah baru 2 tahun jadi belum ada sapi anggota yang dijual dan pendapatan anggota belum bisa dihitung. Penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, organisasi, dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan (Mardikanto, 2009).

Untuk pencapaian aspek-aspek pemberdayaan kelompok KSP Mardhatillah yang dilakukan DDS dapat dilihat pada aspek-aspek pemberdayaan masyarakat yang harus ada menurut Mardikanto (2009), yaitu:

1. Peningkatan kepemilikan aset (sumberdaya fisik dan finansial) serta kemampuan (secara individual dan kelompok) untuk memanfaatkan aset tersebut demi perbaikan kehidupan mereka. Dibuktikan dengan, anggota kelompok KSP Mardhatillah yang awalnya tidak memiliki sapi setelah turunnya bantuan dari DDS anggota telah mempunyai sapi bahkan ada yang sudah berkembang biak, dan kemampuan dan ilmu pengetahuan anggota bertambah setelah mengikuti program pembinaan dan pendampingan yang diberikan DDS seperti masalah perkandangan, tata laksana pemeliharaan, pencegahan penyakit serta pemberian pakan pada sapi yang dipelihara.

2. Hubungan antar individu dan kelompok bisa dilihat yaitu anggota yang awalnya tidak terlalu kenal menjadi lebih dekat karena tergabung dengan kelompok KSP Mardhatillah dan saling membutuhkan dan bekerja sama seperti pendirian koperasi simpan-pinjam untuk kesejahteraan anggota yang dananya dari DDS dan iuran anggota.
3. Pemberdayaan dan reformasi kelembagaan bisa dilihat dari kelompok KSP Mardhatillah yaitu berdirinya kelompok menyatukan seluruh anggota yang awalnya belum terlalu kenal dan saling keterkaitan.
4. Pengembangan jejaring dan kemitraan kerja, maksudnya hubungan antara kelompok dengan lembaga atau kelompok lain. Hal ini dapat dilihat dengan adanya hubungan antar anggota dan kelompok dengan DDS. Serta adanya koperasi simpan-pinjam yang melibatkan masyarakat sekitar kelompok KSP Mardhatillah.

4. 6. Implikasi Kebijakan

Fungsi dana zakat adalah menciptakan investasi dalam masyarakat kurang mampu, dalam artian meningkatnya pendapatan dengan penggunaannya yang berbentuk produktif yang harus memenuhi syarat-syarat yaitu sisi pengembangan ekonomi, maka haruslah berdasarkan sumberdaya lokal, halal dan thayib, ramah lingkungan, terciptanya market yang kuat, berkesinambungan. Sedangkan sisi sosialnya strategis, multiplier efek, memang dibutuhkan, manfaatnya luas, massal. Maka dapat terlihat bahwa, pengelolaan, prinsip dan syarat tersebut menggambarkan adanya bentuk sentralisasi dalam pengumpulan dan desentralisasi dalam pendistribusiannya didalam pengembangan masyarakat untuk berproduktif. (Fatwa, 2005).

Zakat yang dikelola DDS sudah sesuai dengan fungsi dana zakat yang ditujukan terlihat pada kelompok KSP Mardhatillah, dana zakat digunakan untuk memberdayakan masyarakat miskin dalam pengembangan ekonomi berupa bantuan bibit ternak sapi bali, bantuan operasional peternakan, serta program pembinaan dan pendampingan. Pemberdayaan kelompok KSP Mardhatillah sudah mencapai tangga kontrol masyarakat yang mana anggota kelompok mengelola ternak yang diberikan DDS, dan tanggung jawab sepenuhnya di berikan kepada anggota kelompok.

Melalui program KSP, anggota kelompok KSP Mardhatillah telah merasakan keuntungannya seperti meningkatnya pengetahuan yang mengakibatkan adanya kesadaran anggota kelompok untuk maju ditunjukkan dengan pendekatan diri kepada Allah SWT, kebiasaan menabung, harapan menyekolahkan anak ke tingkat yang lebih tinggi, mengelola usaha peternakan sesuai dengan aspek teknis yang telah ada, kemauan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembinaan dan pendampingan.

Hal ini menunjukkan adanya peran dari DDS dalam membina dan mendampingi anggota kelompok KSP Mardhatillah dalam konsep pemberdayaan. Menurut Berry (1982) bahwa peranan itu sendiri dalam program pemberdayaan masyarakat mempunyai indikator peran dapat terlihat dengan adanya penambahan pengetahuan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku, kehidupan, pola usaha yang dilakukan terhadap usaha yang dikelolanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok Kampoeng Senyum Peternak (KSP) Mardhatillah yang didirikan Dompot Dhuafa Singgalang (DDS) didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok Kampoeng Senyum Peternak (KSP) Mardhatillah merupakan permintaan donatur Dompot Dhuafa Singgalang (DDS) untuk membuat sebuah program pemberdayaan masyarakat miskin yang berbasis mesjid. Kemudian DDS melakukan pemotretan dan pemetaan daerah wilayah Sumatera Barat untuk pembuatan program pemberdayaan masyarakat miskin, dan menetapkan Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Padang - Sumatera Barat tempat pendirian program. DDS merancang program pemberdayaan Masyarakat Miskin dengan nama Kampoeng Senyum Peternak (KSP) yang kemudian disosialisasikan ke masyarakat serta menseleksi dan melakukan kesepakatan dengan masyarakat yang akan menjadi anggota KSP. KSP yang didirikan diberi nama kelompok KSP Mardhatillah dengan jumlah anggota 20 orang.
2. DDS menurunkan bantuan bibit sapi bali 20 ekor untuk ke 20 orang anggota kelompok KSP Mardhatillah dan pelaksanaan program pembinaan dan pendampingan dijalankan. Pembinaan dan pendampingan selama 2 tahun dengan agenda rutin 2 kali dalam satu bulan. Materi-materi yang

diberikan mengenai ilmu agama, motivasi yang memobilisasi anggota untuk lebih maju dan yang berkaitan dengan bidang peternakan. Pelaksanaannya melalui diskusi terfokus, fieldtrip peserta binaan dan pelatihan kelompok. Dari pembinaan dan pendampingan yang dilaksanakan untuk bidang agama pencapaiannya 91,67%, bidang motivasi 38,89% dan bidang peternakan masih rendah yaitu 36,69%.

3. Perkembangan usaha peternakan sapi bali anggota KSP Mardhatillah belum terlihat jelas karena perjalanan program yang baru 2 tahun dan jumlah anak sapi anggota KSP Mardhatillah baru 7 ekor. Jumlah sapi kelompok KSP Mardhatillah sekarang 25 ekor dan belum ada yang dijual. Untuk indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin pada kelompok KSP Mardhatillah sudah dikatakan bisa berhasil karena 78,33% dari indikator keberhasilan nilainya sudah mencapai tujuan yang diinginkan.

5. 2. Saran

1. Disarankan kepada Dompot Dhuafa Singgalang (DDS) agar bisa memotivasi anggota untuk bisa mengeluarkan ide-ide untuk kelancaran program dan membimbing anggota supaya bisa lebih mandiri serta lebih memperhatikan aspek teknis pemeliharaan ternak yang dikelola anggota kelompok KSP Mardhatillah.
2. Disarankan kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memanfaatkan dana zakat agar lebih mempertimbangkan penyaluran dana zakat dengan tujuan pemberdayaan masyarakat dan memahami konsep pemberdayaan terlebih dahulu sebelum penyaluran bantuan diturunkan.

3. Disarankan kepada masyarakat yang menyalurkan zakatnya agar mengetahui terlebih dahulu tempat penyaluran zakat yang berguna bagi masyarakat banyak, sehingga zakat tersebut mempunyai manfaat yang jelas.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat perkembangan usaha dari kelompok KSP Mardhatillah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Media Pustaka, Jakarta.
- Adiwilaga, D. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Padjajaran Press, Bandung.
- Aksi Agri Kanisius. 1991. *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*. Kanisius, Yogyakarta.
- Arnstein, S. 1969. *Tipologi Tangga Partisipasi Arnstein*. Penerjemah, Jakarta.
- Berry, D. 1982. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. CV Rajawali Press, Jakarta.
- Blakely, J. 1991. *Ilmu Peternakan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2007. *Masyarakat Miskin Propinsi Sumatera Barat*. Badan Pusat Statistika, Padang.
- _____. 2008. *Padang Dalam Angka*. Badan Pusat Statistika, Padang.
- [BPS] Badan Pusat Statistika, [DEPSOS] Departemen Sosial. 2002: 4. *Masyarakat Miskin Indonesia*. Padang.
- Budiman. 2003. *Pemberdayaan: Kajian Teoritis*. *Majalah Ekonomi dan Komputer No.2*. Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Darmono. 1993. *Tatalaksana Usaha Sapi Kereman*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- [DDS] Dompot Dhuafa Singgalang. 2007. *Profil Dompot Dhuafa Singgalang*. Dompot Dhuafa Singgalang, Padang.
- _____. 2008. *Kampoeng Senyum Peternak*. Dompot Dhuafa Singgalang, Padang.
- Ditjen Peternakan. 1992. *Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Faisal, S. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fatwa, A. M. 2005. *Problem Kemiskinan: Zakat Sebagai Solusi Alternatif*. Belantika, Jakarta.

- Hutomo, Y. M. 2000. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Naskah No. 20.
- Lababa, D. 2010. *Evaluasi Program*. 23: (kolom 09-16).
- Kartasasmita, G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Makalah Sarasehan DPD Golkar, Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- Madarisa, F. 2008. *Fasilitasi Pemberdayaan Masyarakat: Strategi dan Proses Bekerja Bersama Kelompok*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Makmur, S. 2008. *Pemberdayaan Sumber daya Manusia dan Efektifitas Organisasi: Kajian Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS, Surakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. *Beternak Sapi Potong*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Paloma, M. M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. CV Rajawali Press, Jakarta.
- Santosa, U. 2008. *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B. Arianto, B. H. 2003. *Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [SEKBER PA SUMBAR] Sekretariat Bersama Pecinta Alam Sumatera Barat. 2009. *Operasi Kemanusiaan Gempa Sumatera Barat*. Padang.
- Soekartawi, A. 1955. *Analisa Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sugeng, B. Y. 2004. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharno, B. Nazaruddin. 1994. *Ternak Komersial*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharto, E. 2007. *Pendampingan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Lembaga Studi Pembangunan-STKS, Bandung.

Sutaryono. 2006. *Reforma Agraria dan Pemberdayaan Masyarakat*. [http://www.google.com/Pemberdayaan Masyarakat](http://www.google.com/Pemberdayaan_Masyarakat). [22 Desember 2009].

Toelihere, M. R. 1985. *Ilmu Kebidanan pada Ternak Sapi dan Kerbau*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Umar, H. 2001. *Strategic Management In Action*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Yayuk, Y. Poernomo, M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta.



Lampiran 1. Anggota Kelompok KSP Mardhatillah

No	Nama	Pekerjaan Utama	Pendidikan Terakhir
1	Igal	Tani	SLTA
2	Idi	Buruh	SD
3	Syahrul	Tani	SD
4	Zal Koto	Tani	SLTP
5	Nazarudin	Tani	SD
6	Parmilis	Tani	MAN
7	Syahrizal	Buruh	SD
8	Edi Koto	Buruh	SMP
9	Syair	Tani	SLTA
10	Emrizal	Tani	SLTP
11	M.Yusuf	Buruh	SD
12	Abu Sadar	Buruh	SD
13	Novrizal	Tani	SLTP
14	Mardison (Ison)	Buruh	SLTA
15	Almahdi	Buruh	IAIN I B PADANG
16	Jolison Hamid	Buruh	SLTA
17	Nurlela	Ibu rumah Tangga (Janda)	SD
18	Bakri	Tani	SD
19	Basril	Buruh	SD
20	Izal	Buruh	SLTA

Sumber: Dompot Dhuafa Singgalang, 2008

**Lampiran 2. Anggaran Program Kelompok Kampoeng Senyum Peternak
Mardhatillah**

No.	Mata Anggaran	Volume	Biaya (Rp)	Jumlah(Rp.)
Biaya Operasional				
1.	Pelaksanaan Program	2/ 2 tahun	2.300.000	55.200.000
2.	Operasional Program	2 tahun	39.360.000	10.450.000
Biaya Program				
3.	Pelatihan Kelompok	48 kali	820.000	39.360.000
4.	Diskusi Group Terfokus	48 kali	185.000	8.880.000
5.	Fieldtrip Peserta Binaan	2 kali	2.500.000	5.000.000
6.	Modal Usaha Kelompok	20 orang	5.500.000	110.000.000
Sub Total				228.890.000
Total		2 Kelompok	228.890.000	457.780.000
Terbilang		Empat Ratus Lima Puluh Tujuh Juta Tujuh Ratus Delapan Puluh Ribu Rupiah		

Sumber: Dompot Dhuafa Singgalang, 2008



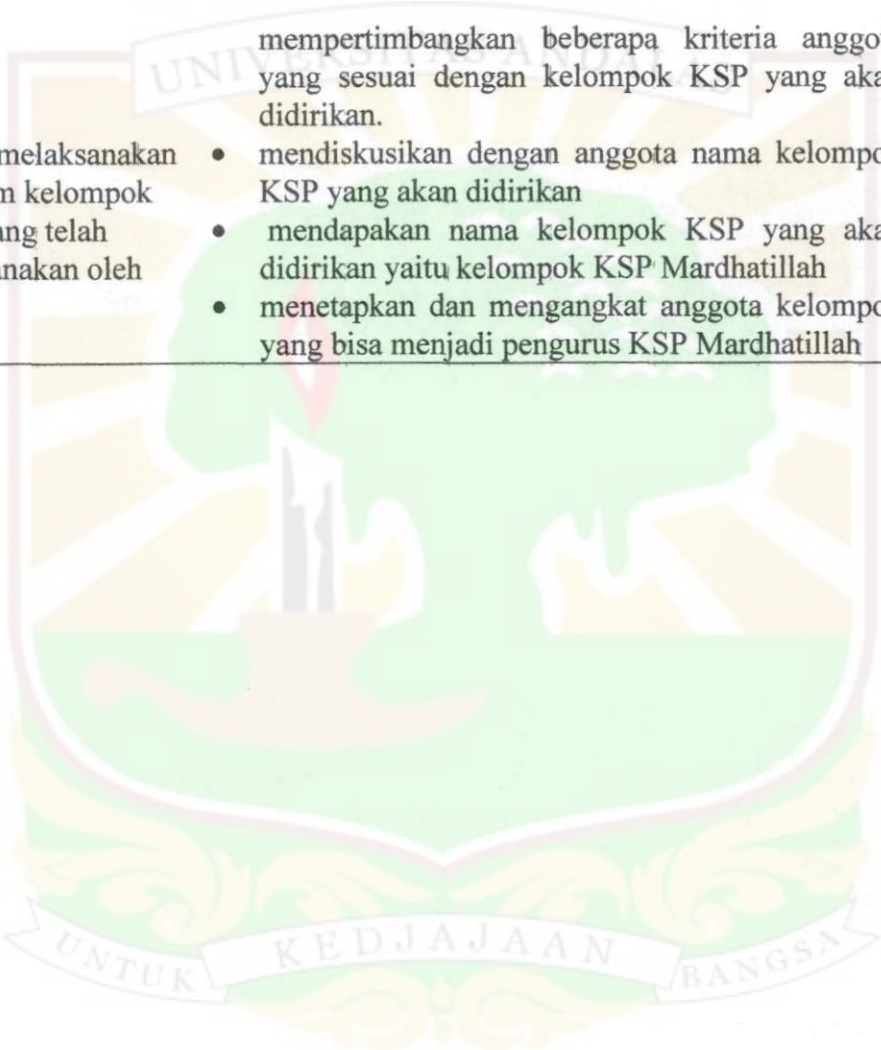
Lampiran 3. Ilustrasi Proses Pemberdayaan KSP Mardhatillah



Lampiran 4. Proses Berdirinya Kelompok KSP Mardhatillah

NO	Langkah-Langkah	Tujuan	Cara Kerja	Hasil
1.	Recomendasi dari donatur Dompot Dhuafa Singgalang (DDS) tanggal 28 Desember 2007	Membuat program untuk Mengatasi Kemiskinan Wilayah Sumatera Barat.	<ul style="list-style-type: none"> • beberapa penyandang zakat meminta DDS untuk membuat sebuah program, yang bisa membantu masyarakat miskin yang beragama islam • DDS menanggapi dengan merencanakan sebuah program 	Kesepakatan untuk membuat program pemberdayaan masyarakat miskin di daerah padang dan sekitarnya, yang berbasis mesjid.
2.	Pemotretan dan pemetaan daerah secara partisipatif	Menetapkan satu daerah tempat berdirinya program pemberdayaan masyarakat miskin yang berbasis mesjid.	<ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan masalah mengenai kemiskinan di wilayah Sumatera Barat • melihat penyebab kemiskinan di Wilayah Sumatera Barat • melihat keadaan geografis wilayah Sumatera Barat dari segi kehidupan ekonomi masyarakat dan agama. • tetapkan tujuan pemberdayaan masyarakat miskin yang akan dilaksanakan • menetapkan daerah Pakandangan (Pariaman), Tabek Batu (Aia Pacah-Padang), Batang Anai (Padang Pariaman) sebagai daerah rencana pendirian kelompok KSP • memberi bobot kelayakan ketiga daerah tersebut yang sesuai untuk program pemberdayaan 	Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Padang-Sumatera Barat menjadi daerah program pemberdayaan masyarakat miskin yang akan didirikan DDS.

3. Pembuatan Program Pemberdayaan masyarakat miskin.	Suatu program pemberdayaan masyarakat miskin yang bisa mengatasi masalah kemiskinan di Daerah Tabek Batu-Aia Pacah, Kecamatan Koto Tengah, Padang-Sumatera Barat	<ul style="list-style-type: none"> • masyarakat miskin yang berbasis mesjid menetapkan Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tengah, Padang-Sumatera Barat sebagai daerah program pemberdayaan masyarakat miskin yang berbasis mesjid. • menganalisa data-data yang telah dikumpulkan dari daerah tujuan program pemberdayaan masyarakat miskin • menetapkan program pemberdayaan yang sesuai dengan daerah tersebut • menghasilkan sebuah program pemberdayaan yang diberi nama kelompok Kampoeng Senyum Peternak 	Program kelompok Kampoeng Senyum Peternak (KSP)
4. Sosialisasi program Kelompok KSP yang akan didirikan	Perengkrutan anggota kelompok Kampoeng Senyum Peternak yang akan didirikan	<ul style="list-style-type: none"> • terjun langsung ke daerah yang telah ditetapkan untuk pendirian kelompok KSP • Konsultasi dengan perangkat desa dan pengurus mesjid Tabek Batu-Aia Pacah mengenai kelompok KSP yang akan didirikan dan siapa yang kira-kira berhak untuk bergabung dalam kelompok KSP • melakukan pertemuan dengan masyarakat tujuan tempat berdirinya kelompok KSP • penyampaian Program kelompok KSP yang akan didirikan • Penetapan Anggota kelompok KSP dengan 	20 orang kepala keluarga yang akan menjadi anggota kelompok Kampoeng Senyum Peternak

- 
5. Pendirian kelompok KSP Untuk melaksanakan program kelompok KSP yang telah direncanakan oleh DDS
- mempertimbangkan beberapa kriteria anggota yang sesuai dengan kelompok KSP yang akan didirikan.
 - mendiskusikan dengan anggota nama kelompok KSP yang akan didirikan
 - mendapatkan nama kelompok KSP yang akan didirikan yaitu kelompok KSP Mardhatillah
 - menetapkan dan mengangkat anggota kelompok yang bisa menjadi pengurus KSP Mardhatillah
- Kelompok Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah
 - pengurus Kelompok KSP Mardhatillah

Sumber: Hasil Penelitian, 2010

Lampiran 5. Proses Pembinaan dan Pendampingan Kelompok KSP Mardhatillah

NO	Langkah-Langkah	Tujuan	Cara Kerja	Hasil
1.	Penurunan Bantuan	Menjalankan program kelompok KSP Mardhatillah	<ul style="list-style-type: none"> • konsultasi dengan anggota kelompok KSP Mardhatillah tentang bibit (sapronak) yang akan dipelihara dan bantuan awal yang dibutuhkan anggota kelompok KSP Mardhatillah • menetapkan sapi bali sebagai ternak yang akan dipelihara oleh anggota kelompok KSP Mardhatillah • pemesanan dan penurunan bibit sapi bali dara dari daerah Sijunjung kekelompok KSP Mardhatillah • penyerahan bantuan bibit sapi bali dara dan uang sebesar RP. 300.000,00 untuk pembuatan kandang kepada anggota kelompok KSP Mardhatillah. 	Turunnya Bantuan oleh DDS yaitu bibit (sapi bali dara) dan modal pembuatan Kandang (Rp. 300.000).
2.	Pelaksanaan Program pendampingan dan Pemberdayaan kelompok KSP Mardhatillah	Membina dan mendampingi usaha peternakan anggota kelompok KSP Mardhatillah	<ul style="list-style-type: none"> • menetapkan program kelompok KSP Mardhatillah • mencari tenaga ahli untuk mendampingi dan mengarahkan sesuai dengan program kelompok KSP Mardhatillah • melaksanakan pertemuan dengan anggota kelompok KSP Mardhatillah dan pelaksanaan program kelompok KSP Mardhatillah. 	Penyuluhan dan pelatihan anggota kelompok KSP Mardhatillah serta aplikasinya dilapangan yang diberikan oleh tenaga ahli yang didatangkan DDS

- | | | | |
|---|---|---|--|
| 3. Peninjauan ulang program kelompok KSP Mardhatillah | Melihat kesesuaian program kelompok KSP Mardhatillah yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya di lapangan. | <ul style="list-style-type: none">• diskusi dengan pengurus beserta anggota kelompok KSP Mardhatillah mengenai program yang telah dilaksanakan dan bagaimana perjalanannya• menetapkan program kelompok KSP Mardhatillah selanjutnya | Program kelompok KSP Mardhatillah yang telah terlaksana dan yang harus diperbaiki atau dipertahankan serta program selanjutnya yang akan dilaksanakan. |
|---|---|---|--|

Sumber: Hasil Penelitian, 2010



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nanda Putra Harizona dari pasangan Bapak Haris Naldi dan Ibu Fitri Mulya. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dilahirkan di Koto Panjang Sinurut, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat pada tanggal 9 Oktober 1987.

Tahun 1994 memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 28 Kemajuan Baru dan tamat pada tahun 2000, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Talamau dan tamat tahun 2003, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Talamau dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis mengikuti ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan dinyatakan lulus sebagai salah satu mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Andalas pada jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Kemudian pada tanggal 14 juli sampai dengan 31 agustus 2009 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Jorong Sungai Duo, Nagari Aia Angek, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.

Pada tanggal 11 September 2009 sampai dengan 28 Februari 2010 melakukan kegiatan Farm Experience di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Selanjutnya penulis melakukan penelitian tentang Peranan Dompok Dhuafa Singgalang dalam memberdayakan Kelompok Tani (Studi Kasus : Kampoeng Senyum Peternak Mardhatillah di Tabek Batu, Kelurahan Aia Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Padang - Sumatera Barat) pada tanggal 20 Maret sampai dengan tanggal 26 April 2010.